



**TINDAK TUTUR DALAM SIDANG MAHKAMAH KEHORMATAN DEWAN KASUS**

**“PAPA MINTA SAHAM”:**

**KAJIAN BERDASARKAN DAYA PRAGMATIKNYA**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Fiona Pricilya**

**Nim 120210402059**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2016**



**TINDAK TUTUR DALAM SIDANG MAHKAMAH KEHORMATAN DEWAN KASUS**

**“PAPA MINTA SAHAM”:**

**KAJIAN BERDASARKAN DAYA PRAGMATIKNYA**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

**Oleh:**

**Fiona Pricilya**

**Nim 120210402059**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2016**

**HALAMAN PENGAJUAN**

**TINDAK TUTUR DALAM SIDANG MAHKAMAH KEHORMATAN DEWAN KASUS  
“PAPA MINTA SAHAM”:  
KAJIAN BERDASARKAN DAYA PRAGMATIKNYA**

**SKRIPSI**

Diajukan guna dipertahankan di depan Tim Penguji sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana Jurusan Ilmu Pendidikan dengan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa : Fiona Pricilya  
Nim : 120210402059  
Angkatan Tahun : 2012  
Daerah Asal : Lamongan  
Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 31 Juli 1994  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.  
NIP. 19570713 198303 1 004

Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd.  
NIP. 19790207 200812 2 002

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan sebuah karya ilmiah berharga yang tidak lepas dari kuasa Allah SWT dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan hati dan rasa syukur mengucapkan Alhamdulillah, saya persembahkan skripsi ini kepada:

- 1) Orang tua, M. Khoirul Anam dan Sri Wahyuningsih yang selalu saya hormati dan saya sayangi. Terima kasih atas doa, dukungan, dan motivasi yang diberikan kepada saya selama ini,
- 2) Guru-guru sejak Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala ilmu, keterampilan, bimbingan, serta doa yang diberikan,
- 3) Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang saya banggakan.

**MOTO**

“Allah meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”

(Depag RI, 1989: 421)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> <http://dhefebriyana.blogspot.co.id/2012/06/kupersembahkan-kepada.html>

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fiona Pricilya

NIM : 120210402059

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul **Tindak Tutur dalam Sidang Mahkamah Kehormatan Dewan Kasus “Papa Minta Saham”**: **Kajian Berdasarkan Daya Pragmatiknya** adalah benar-benar karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas kebenaran isinya, sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 29 Agustus 2016

Yang menyatakan,

Fiona Pricilya

NIM 120210402059

**HALAMAN PEMBIMBINGAN**

**TINDAK TUTUR DALAM SIDANG MAHKAMAH KEHORMATAN DEWAN KASUS**

**“PAPA MINTA SAHAM”:**

**KAJIAN BERDASARKAN DAYA PRAGMATIKNYA**

**SKRIPSI**

Oleh:

Fiona Pricilya

Nim 120210402059

Pembimbing:

Pembimbing 1 : Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.

Pembimbing 2: Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd.



**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi berjudul Tindak Tutur dalam Sidang Mahkamah Kehormatan Dewan Kasus “Papa Minta Saham”: Kajian Berdasarkan Daya Pragmatiknya telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Senin, 29 Agustus 2016

Pukul : 09.00 - selesai

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.

Furoidatul Husniah S.S, M.Pd.

NIP. 19570713 198303 1 004

NIP. 19790207 200812 2 002

Anggota I

Anggota II

Dr. Muji, M.Pd.

Anita Widjajanti S.S., M.Hum.

NIP. 19590716198702 1 002

NIP.19710402200501 2 002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Sunardi, M. Pd.

NIP. 19540501 198303 1 005



## RINGKASAN

**Tindak Tutur dalam Sidang Mahkamah Kehormatan Dewan Kasus “Papa Minta Saham”**: Kajian Berdasarkan Daya Pragmatiknya; Fiona Pricilya; 120210402059; 2016; 60 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Bahasa digunakan oleh manusia sebagai alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dapat berupa bahasa lisan dan bahasa tulis. Penggunaan bahasa lisan sebagai alat untuk berkomunikasi yang didasarkan pada konteks tertentu disebut peristiwa tutur, dalam peristiwa tutur terdapat tindak tutur yang mengandung daya tertentu yang disebut daya pragmatik. Daya pragmatik dalam tindak tutur meliputi daya lokusi, daya ilokusi dan daya perlokusi.

Peristiwa tutur selalu mengandung daya pragmatik, sebagai contoh adalah sidang Mahkamah Kehormatan Dewan kasus “Papa Minta Saham”. Sidang MKD merupakan sidang yang ramai dibicarakan di akhir tahun 2015 yang digelar secara terbuka serta disiarkan di media televisi, hal tersebut menyebabkan sejumlah tuturan dalam sidang itu dapat diamati oleh seluruh masyarakat Indonesia dan konteksnya dapat terekam dengan jelas termasuk tindak tutur peserta sidang. Dari proses rekaman tersebut dapat diketahui bahwa dalam sidang itu terdapat penutur dan mitra tutur yang ingin menyampaikan tujuannya melalui tuturan, sehingga, tuturan yang disampaikan mengandung tipe-tipe tindak tutur dan fungsi-fungsi tindak tutur tertentu. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini mencakup: 1) Tipe-tipe tindak tutur apa sajakah yang muncul dalam peristiwa tutur sidang Mahkamah Kehormatan Dewan kasus “Papa Minta Saham” dilihat berdasarkan daya pragmatiknya? 2) Bagaimanakah fungsi tindak tutur yang muncul dalam peristiwa tutur sidang Mahkamah Kehormatan Dewan kasus “Papa Minta Saham”?

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan temuan tentang: 1) Tipe-tipe tindak tutur yang muncul dalam peristiwa sidang Mahkamah Kehormatan Dewan kasus “Papa Minta Saham” dilihat berdasarkan daya pragmatiknya. 2) Fungsi tindak tutur yang muncul dalam peristiwa tutur sidang Mahkamah Kehormatan Dewan kasus “Papa Minta Saham”.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif, jenis penelitian adalah deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan dan konteks tutur yang muncul dalam peristiwa tutur sidang MKD. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, teknik rekam, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Analisis data yang dilakukan terdiri atas tiga proses yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe-tipe tindak tutur yang muncul dalam sidang MKD adalah (1) tindak lokusi yang muncul adalah tindak lokusi menyatakan dan tindak lokusi menginformasikan (2) tindak ilokusi terdapat 4 tipe yang muncul, yaitu asertif: menyatakan, direktif: meminta, menuntut, ekspresif: berterima kasih, dan komisif: menawarkan dan berjanji, (3) tindak perlokusi yang muncul adalah tindak perlokusi membuka sidang dan tindak perlokusi menerima bukti-bukti rekaman. Fungsi tindak tutur yang muncul dalam sidang MKD adalah, (1) fungsi kompetitif yang muncul adalah meminta, (2) fungsi konvival yang muncul adalah mengucapkan terima kasih dan menyarankan, (3) fungsi kolaborasi yang muncul adalah menyatakan dan melaporkan, dan (4) fungsi konfliktif yang muncul adalah memarahi.

Berdasarkan hasil penelitian, hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut: (1) Hasil penelitian ini disarankan untuk dijadikan bahan pembelajaran diskusi pada mata kuliah pragmatik dengan materi tindak tutur bahasa Indonesia. Sebagai mata kuliah wajib di PBSI, (2) Hasil penelitian ini disarankan untuk dijadikan sebagai referensi pengembangan materi pembelajaran yaitu pada keterampilan berbicara kelas VIII semester 1, dengan standar kompetensi mengungkapkan berbagai informasi melalui wawancara dan presentasi laporan dan kompetensi dasar berwawancara dengan narasumber dari berbagai kalangan dengan memperhatikan etika berbicara. (3) Hasil penelitian ini disarankan untuk dijadikan sebagai bahan acuan dalam mengadakan penelitian sejenis yang relevan dengan bahasan yang lebih luas, karena keterbatasan peneliti yaitu seperti modus yang digunakan dalam sidang MKD, atau tindak tutur harfiah maupun tidak harfiah.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemudahan, kesehatan, serta kekuatan sehingga skripsi berjudul ” Tindak Tutur dalam Sidang Mahkamah Kehormatan Dewan Kasus Papa Minta Saham”: Kajian Berdasarkan Daya Pragmatiknya dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati disampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut:

- 1) Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Dr. Sunardi, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Muti'ah, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 4) Anita Widjajanti S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran demi menjadikan skripsi ini lebih sempurna;
- 5) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I, terima kasih telah meluangkan waktu, pikiran, guna memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran demi terselesaikannya penulisan skripsi ini;
- 6) Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II, yang juga telah sabar membimbing dan meluangkan waktu, dan pikiran serta tidak bosan-bosannya untuk membantu mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini;
- 7) Seluruh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Progra Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu kepada penulis sampai akhir penyelesaian skripsi ini;
- 8) Orang tuaku, M. Khoirul Anam dan Sri Wahyuningsih, terima kasih atas doa, dukungan, dan motivasi tiada henti yang diberikan kepada penulis selama ini;
- 9) Kakakku Denny Ovan Aditya, terima kasih atas doa, dukungan, serta semangat yang telah diberikan;

- 10) Rekan kerjaku Anggri, Baihaqi, Yassia, Dyah, Pradita, Imron, Galang, Suja'i, Muis, Raka, Sulfi, Mega, Kurnia, Yuri, Dyanita, Marisa, Leli, Sofi, Puji, tiwi, evika, atiqoh, khususnya Isti, Dhila, Yuvita, Anis, Mei yang terus memberi dukungan dan semangat;
- 11) Sahabatku Maya, Santi, Anita, Arum, Leni, Febri, Revo, Niya yang telah banyak membantu, memberi motivasi, selama masa studi penulis;
- 12) Teman-teman angkatan 2012 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan teman-teman KKMT yang telah memberi bantuan, selalu mendukung, memberi semangat dan motivasi bagi penulis;
- 13) Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih telah membantu dan mendukung penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan dengan kebahagiaan yang lebih. Penulis merasa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 29 Agustus 2016

Penulis

DAFTAR ISI

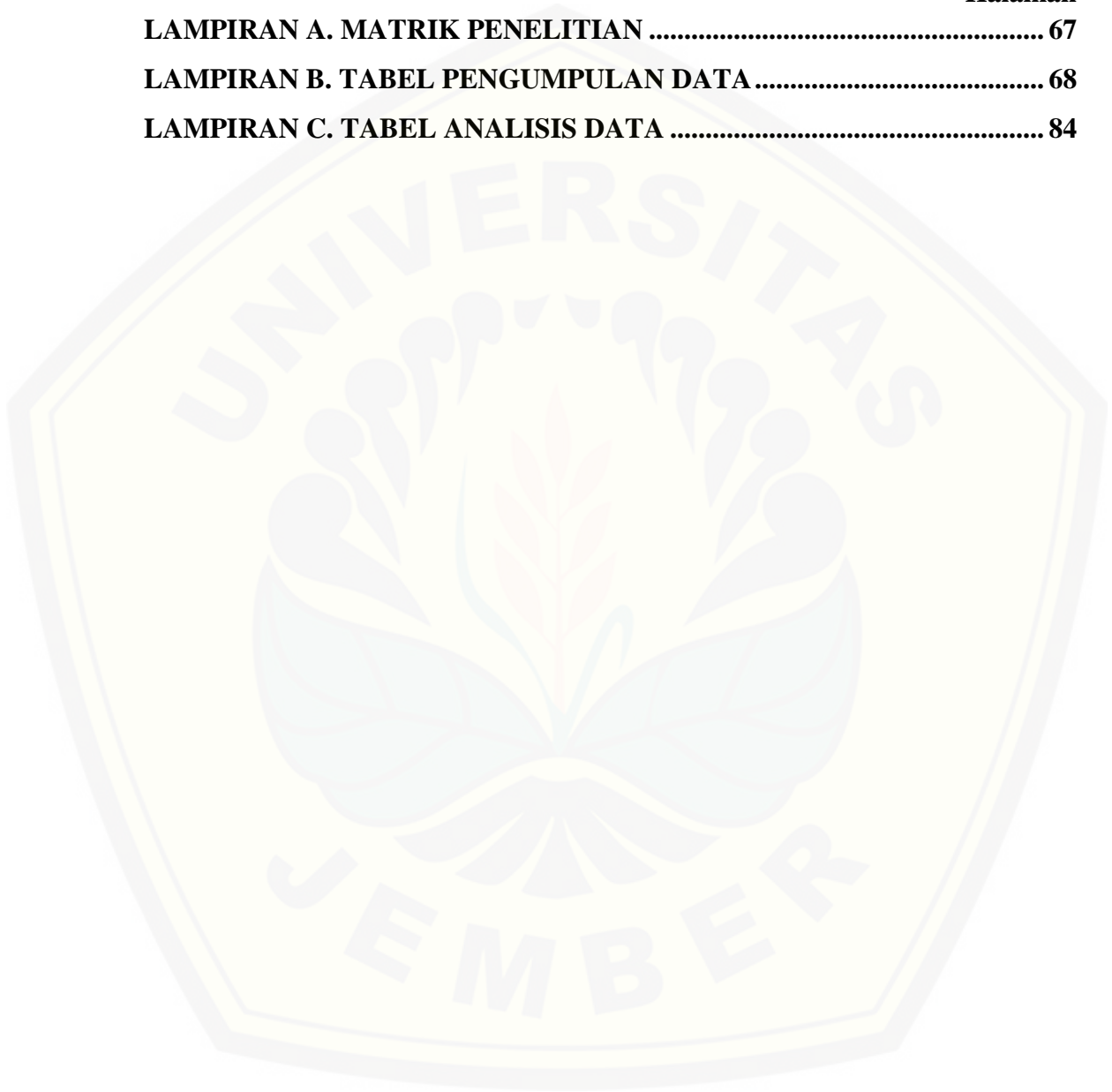
	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>5</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian.....</b>	<b>5</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian.....</b>	<b>6</b>
<b>1.5 Definisi Operasional.....</b>	<b>6</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
<b>2.1 Pragmatik .....</b>	<b>8</b>
<b>2.2 Tindak Tutur.....</b>	<b>9</b>
2.2.1 Tindak Lokusi .....	10
2.2.2 Tindak Ilokusi .....	11
2.2.3 Tindak Perlokusi .....	14
<b>2.3 Peristiwa Tutur .....</b>	<b>15</b>
<b>2.4 Konteks Tutur .....</b>	<b>16</b>
<b>2.5 Fungsi Tindak Tutur .....</b>	<b>18</b>



2.6 Sidang Mahkamah Kehormatan Dewan.....	20
2.7 Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	21
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>23</b>
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian .....	23
3.2 Data dan Sumber Data .....	24
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	25
3.4 Teknik Analisis Data.....	26
3.5 Instrumen Penelitian .....	28
3.6 Prosedur Penelitian.....	28
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>30</b>
4.1 Tipe-tipe Tindak Tutur yang Muncul dalam Sidang MKD.....	30
4.1.1 Tindak Lokusi .....	30
4.1.2 Tindak Ilokusi .....	35
4.1.3 Tindak Perlokusi .....	47
4.2 Fungsi Tindak Tutur yang Muncul dalam Sidang MKD.....	50
4.2.1 Fungsi Kompetitif .....	50
4.2.2 Fungsi Kolaborasi .....	53
4.2.3 Fungsi Konvival.....	57
4.2.4 Fungsi Konflikatif.....	61
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>63</b>
5.1 Kesimpulan.....	63
5.2 Saran .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>65</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>67</b>
<b>AUTOBIOGRAFI .....</b>	<b>114</b>

**DAFTAR LAMPIRAN**

	<b>Halaman</b>
<b>LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN .....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN B. TABEL PENGUMPULAN DATA .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN C. TABEL ANALISIS DATA .....</b>	<b>84</b>





## BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan pendahuluan yang meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa digunakan oleh manusia sebagai alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui bahasa manusia dapat menyampaikan informasi berupa pikiran, maksud dan perasaan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada orang lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kridalaksana (dalam Chaer, 2007:32) yang menyatakan bahwa bahasa memegang peran penting dalam kehidupan manusia yaitu sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu bahasa menjadi aspek penting dalam melaksanakan interaksi sosial.

Bahasa yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dapat berupa bahasa lisan dan bahasa tulis. Penggunaan bahasa baik secara lisan maupun secara tulis memiliki fungsi tertentu diantaranya untuk mengekspresikan diri, untuk menyampaikan gagasan, perasaan, maksud, dan sebagainya. Oleh karena itu penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulis tidak dapat dilepaskan dari konteks tertentu.

Penggunaan bahasa lisan sebagai alat untuk berkomunikasi yang didasarkan pada konteks disebut peristiwa tutur. Peristiwa tutur adalah berlangsungnya kegiatan berkomunikasi antar penutur dan mitra tutur dalam situasi atau konteks tertentu, dalam peristiwa tutur terdapat tindak tutur yang mengandung daya tertentu yang disebut daya pragmatik. Daya pragmatik dalam tindak tutur meliputi daya lokusi, daya ilokusi dan daya perlokusi. Tindak tutur yang mengandung daya lokusi disebut tindak lokusi, tindak tutur yang mengandung daya ilokusi disebut tindak ilokusi, dan tindak tutur yang mengandung daya perlokusi disebut

tindak perlokusi. Tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi memiliki fungsi tertentu diantaranya, fungsi kompetitif, fungsi konvivial, fungsi kolaborasi, dan fungsi konflikatif.

Setiap peristiwa tutur selalu mengandung daya pragmatik, sebagai contoh peristiwa tutur yang mengandung daya pragmatik adalah sidang Mahkamah Kehormatan Dewan kasus “Papa Minta Saham”. Sidang MKD tersebut berawal dari adanya laporan dari Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) yaitu Sudirman Said yang datang dan melaporkan Setya Novanto karena melakukan pertemuan dengan Pimpinan PT. Freeport James R Moffet, untuk membahas perpanjangan kontrak PT. Freeport di Indonesia. Ketika laporan tersebut telah sampai di Dewan Etik DPR maka Majelis Kehormatan Dewan (MKD) mengadakan sidang untuk menindaklanjuti laporan Menteri ESDM tersebut.

Sidang Mahkamah Kehormatan Dewan kasus “Papa Minta Saham” merupakan sidang yang ramai dibicarakan di akhir tahun 2015 yang digelar secara terbuka serta disiarkan di media televisi, hal tersebut menyebabkan sejumlah tuturan dalam sidang itu dapat diamati oleh seluruh masyarakat Indonesia dan konteksnya dapat terekam dengan jelas termasuk tindak tutur anggota sidang. Dari proses rekaman tersebut dapat diketahui bahwa dalam sidang MKD terdapat penutur dan mitra tutur yang ingin menyampaikan tujuannya melalui tuturan, sehingga tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur mengandung tipe-tipe tindak tutur karena tidak hanya satu tindak tutur yang muncul tetapi bisa lebih, dan fungsi-fungsi tindak tutur tertentu untuk mengetahui tujuan dari tuturan yang disampaikan penutur maupun mitra tutur. Sidang Mahkamah Kehormatan Dewan tersebut durasi waktunya singkat dan termasuk sidang yang sangat santun dibandingkan dengan sidang yang lain. Sehingga manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah dapat memahami maksud dan tujuan dari peristiwa tutur sidang MKD tersebut dengan jelas. Berikut merupakan contoh tuturan tindak ilokusi direktif-meminta dan fungsi kompetitif-meminta yang muncul pada sidang Mahkamah Kehormatan Dewan.

## Contoh 1

Sudirman Said : **Yang mulia pimpinan sidang dan anggota MKD, kami berharap agar sidang ini bisa dilakukan terbuka untuk masyarakat**

Konteks : Diturunkan oleh penutur (Sudirman Said) seorang pengadu dihadapan ketua sidang di dalam ruang sidang sebelum persidangan dibuka, sambil menatap mata ketua sidang, tuturan tersebut dituturkan dengan nada suara keras dan sikap yang tegas.

Koteks : Ketua sidang : Saudara Sudirman Said, sebelum dibuka sidang perlu dipertanyakan kalau tatap MKD sidang itu terbuka atau tertutup sesuai dengan kepentingan sidang. Seperti kita ikuti harapan masyarakat itu terbuka, saya tanyakan kepada sodara, sudah bersedia kalau terbuka?

Sudirman Said : ~.

Ketua Sidang : Baik terima kasih, dengan ini izinkan saya membuka sidang Mahkamah Kehormatan Dewan DPR RI ini dan saya nyatakan terbuka untuk umum.

Data (1) dapat diinterpretasikan bahwa, secara lokusi tuturan di atas bermaksud menyatakan agar sidang bisa dilaksanakan terbuka untuk masyarakat. Apabila dilihat dari konteks dan koteksnya, tuturan penutur itu didayai oleh daya ilokusi, sehingga tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak ilokusi. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Peristiwa sidang (konteks situasional) pada dasarnya merupakan peristiwa tanya dan jawab secara timbal-balik. penutur meminta sesuatu, sedangkan mitra tutur memenuhi apa yang diinginkan oleh penutur. Tuturan penutur sebagai tindak ilokusi didukung oleh konteks aksional dan psikologis, yakni *dituturkan sambil menatap mata ketua sidang dan dituturkan dengan nada suara keras dan sikap yang tegas*. Konteks aksional dan psikologis ini mengisyaratkan bahwa penutur meminta agar sidang Mahkamah Kehormatan Dewan tersebut dibuka

untuk masyarakat yang ditandai dengan tuturan penutur yaitu *berharap* yang arti sebenarnya adalah meminta, karena penutur ingin agar sidang terbuka untuk masyarakat, maka secara tidak langsung penutur meminta kepada mitra tutur agar sidang tersebut dilakukan secara terbuka untuk umum, sehingga tuturan yang digunakan penutur adalah *berharap* yang sebenarnya meminta. Fungsinya sebagai tindak ilokusi menjadi lebih jelas lagi apabila dikaitkan dengan koteksnya. Hal ini dapat di lihat ketua sidang menyatakan bahwa dia mengizinkan sidang MKD dibuka secara umum, dengan demikian mitra tutur tersebut telah mengabulkan permintaan dari Sudirman Said. Jadi, tuturan penutur *berharap* merupakan tindak ilokusi yang bermaksud meminta, karena meminta merupakan tindak direktif, maka tuturan penutur tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak ilokusi direktif-meminta.

Selain mengandung tindak ilokusi direktif-meminta, data di atas merupakan fungsi kompetitif. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan data (1) “*yang mulia pimpinan sidang dan anggota MKD, kami berharap agar sidang ini bisa dilakukan terbuka untuk masyarakat*”. Tuturan *berharap* tersebut merupakan suatu permintaan yang disampaikan secara tidak langsung yang ditunjukkan dengan adanya kata “*berharap*” yang arti sebenarnya adalah meminta. Tuturan Sudirman Said sebagai fungsi kompetitif didukung oleh konteks aksionalnya dan psikologisnya, yakni *dituturkan sambil menatap mata ketua sidang dan dituturkan dengan nada suara keras dan sikap yang tegas*. Konteks aksional dan psikologis ini mengisyaratkan bahwa penutur bermaksud meminta kepada mitra tutur agar sidang Mahkamah Kehormatan Dewan dilakukan secara terbuka untuk masyarakat, karena penutur ingin meminta secara tersirat atau tidak langsung kepada mitra tutur, maka tuturan yang digunakan oleh penutur adalah *berharap* yang maksud sebenarnya adalah meminta. Bukti tuturan tersebut menjadi penanda bahwa tuturan di atas merupakan fungsi kompetitif, karena penutur secara tidak langsung menyampaikan sebuah permintaan kepada mitra tutur.

Sehubungan dengan pemaparan di atas tentang tindak tutur dalam sidang Mahkamah Kehormatan Dewan Kasus “Papa Minta Saham”, pembelajaran bahasa



Indonesia diarahkan pada kemampuan siswa dalam berkomunikasi. Salah satunya yang termuat pada standar kompetensi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yaitu pada SMP kelas VIII semester 1, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi pengembangan materi pembelajaran yaitu pada keterampilan berbicara, dengan standar kompetensi mengungkapkan berbagai informasi melalui wawancara dan presentasi laporan dan kompetensi dasar berwawancara dengan narasumber dari berbagai kalangan dengan memperhatikan etika berbicara.

Berdasarkan penjelasan tersebut, perlu diadakan penelitian yang akan membahas lebih lanjut tentang tindak tutur berbahasa Indonesia yang muncul dalam peristiwa tutur sidang Mahkamah Kehormatan Dewan. Oleh karena itu penelitian ini mengambil judul **Tindak Tutur dalam Sidang Mahkamah Kehormatan Dewan Kasus “Papa Minta Saham”**: Kajian Berdasarkan Daya Pragmatikanya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Tipe-tipe tindak tutur apa sajakah yang muncul dalam peristiwa tutur sidang Mahkamah Kehormatan Dewan kasus “Papa Minta Saham” dilihat berdasarkan daya pragmatikanya?
- 2) Bagaimanakah fungsi tindak tutur yang muncul dalam peristiwa tutur sidang Mahkamah Kehormatan Dewan kasus “Papa Minta Saham”?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Tipe-tipe tindak tutur yang muncul dalam peristiwa sidang Mahkamah Kehormatan Dewan kasus “Papa Minta Saham” dilihat berdasarkan daya pragmatiknya.
- 2) Fungsi tindak tutur yang muncul dalam peristiwa tutur sidang Mahkamah Kehormatan Dewan kasus “Papa Minta Saham”.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pihak-pihak sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa FKIP Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan pembelajaran diskusi pada mata kuliah pragmatik dengan materi tindak tutur bahasa Indonesia.
- 2) Bagi guru bahasa Indonesia SMP kelas VIII semester 1, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi pengembangan materi pembelajaran yaitu pada keterampilan berbicara, dengan standar kompetensi mengungkapkan berbagai informasi melalui wawancara dan presentasi laporan dan kompetensi dasar berwawancara dengan narasumber dari berbagai kalangan dengan memperhatikan etika berbicara.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya khususnya yang sebidang ilmu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.

#### **1.5 Definisi Operasional**

Definisi operasional bertujuan untuk memberi batasan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Tindak tutur adalah suatu tindakan yang dilakukan dalam bentuk tuturan, yang realisasinya perpaduan antara tuturan dan konteks.

- 2) Daya pragmatik adalah daya yang timbul pada tuturan karena penggunaan bahasa lisan dan konteks tutur tertentu.
- 3) Konteks tutur adalah segala sesuatu yang terlibat dalam digunakan atau munculnya tindak tutur misalnya seperti penutur, mitra tutur, sikap, waktu, tempat, dan situasi tutur.
- 4) Tipe-tipe tindak tutur adalah berbagai macam tuturan yang dituturkan oleh penutur maupun mitra tutur yang muncul dalam sidang Mahkamah Kehormatan Dewan, meliputi tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.
- 5) Fungsi tindak tutur adalah tujuan dari penggunaan tindak tutur yang ingin dicapai dalam suatu tuturan, antara lain fungsi kompetitif, konvival, kolaborasi, dan konfliktif
- 6) Sidang Mahkamah Kehormatan Dewan adalah suatu pertemuan yang dilakukan secara terbuka untuk umum dan dihadiri oleh semua anggota sidang yang berjumlah 17 orang, tetapi hanya 15 orang yang bertanya untuk membicarakan laporan dari Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral yaitu Sudirman Said yang melaporkan Setya Novanto terkait kasus “Papa Minta Saham”.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dilakukan untuk memperoleh pemahaman terhadap masalah-masalah yang dibicarakan dalam penelitian. Kajian teori yang berkaitan dengan objek yang dijadikan sebagai penelitian, dipaparkan dalam bab ini. Antara lain meliputi teori: (1) pragmatik, (2) tindak tutur, (3) peristiwa tutur (4) konteks tutur, (5) fungsi tindak tutur, (6) sidang Mahkamah Kehormatan Dewan, (7) penelitian sebelumnya yang relevan.

### 2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari pemahaman akan bahasa. Artinya untuk memahami bahasa, seorang penutur harus mengetahui dan juga memahami makna suatu kata dan hubungan gramatikal antar kata. Menurut Wijana (1996:1) pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi, jadi pragmatik berkenaan dengan penggunaan bahasa untuk berkomunikasi pada konteks tertentu dengan memperhatikan situasi ujar. Sejalan dengan pendapat Wijana tersebut, Chaer (2010:23) mengungkapkan pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji bagaimana suatu bahasa digunakan dalam bentuk ujaran atau tuturan pada saat melaksanakan komunikasi. Hal tersebut juga diperjelas oleh Tarigan (1990:33), bahwa pragmatik merupakan bentuk pemikiran dari para pembicara dan para penyimak dalam menyusun hubungan suatu konteks sebuah tanda kalimat dengan suatu proposisi (rencana, atau masalah).

Pragmatik erat kaitannya dengan konteks dan situasi ujar, Leech (1993:8) mengungkapkan bahwa pragmatik adalah ilmu kebahasaan tentang maksud dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*), jadi pragmatik

mempelajari bagaimana bahasa itu digunakan dalam berkomunikasi sesuai dengan situasi ujanya. Selain itu, Levinson (dalam Tarigan, 1990:33) mengungkapkan “Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakaian bahasa menghubungkan serta menyelaraskan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat”. Pendapat lain disampaikan oleh Poerwo (dalam Chaer, 2010:24) mengungkapkan pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara lambang dengan penafsiran, yang dimaksud dengan lambang adalah satuan ujar yang berupa satu kalimat atau lebih yang membawa pengertian seperti yang dimaksud oleh penutur maupun mitra tutur. Jadi berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diperjelas bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa yang digunakan untuk komunikasi antara penutur (pembicara) dan mitra tutur (lawan bicara) pada situasi tertentu. Seperti contoh di bawah ini.

Guru : ( selesai menjelaskan) ada yang ditanyakan anak-anak?

Joni : (sambil angkat tangan). *Permisi bu saya mau izin ke belakang.*

Konteks : Dituturkan Joni seorang siswa kepada gurunya di kelas saat guru selesai menjelaskan materi, dengan wajah memerah dan tangan kiri memegang perut Joni menuturkan tuturan tersebut.

Tuturan Joni di atas bermaksud ingin meminta izin ke toilet atau kamar kecil untuk buang air besar, tetapi tuturan Joni juga bisa bermaksud lain apabila dituturkan dengan sedikit cengengesan, artinya Joni izin ke belakang bukan untuk buang air besar tetapi sebenarnya dia ingin ke kantin untuk membeli jajan.

## 2.2 Tindak Tutur

Dibutuhkan pemahaman yang baik terhadap suatu tuturan untuk memahami tuturan tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya teori yang khusus membahas maksud suatu tuturan yaitu tindak tutur. Teori tindak tutur pertama-tama dikemukakan oleh seorang filosof Oxford, yakni J.L. Austin, sebagai reaksi terhadap

apa yang disebutnya sebagai bentuk kekeliruan deskriptif, ia berpendapat bahwa suatu kalimat deklaratif selalu digunakan untuk mendiskripsikan keadaan atau fakta yang menunjukkan kebenaran atau kesalahan (Andianto, 2013:26).

Menurut Austin (dalam Leech, 1993:316) secara pragmatik membagi tindak tutur dalam tiga jenis, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Searly (dalam Wijana, 1996:17) yang membedakan tindak tutur menjadi tiga, yaitu: 1) tindak lokusi (*locutionary act*), 2) tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan 3) tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Berikut penjelasan ketiga jenis tindak tutur tersebut.

### 2.2.1 Tindak Lokusi

Tindak lokusi (*locutionary act*) adalah tindak tutur yang berhubungan dengan mengatakan suatu tuturan (*an act of saying something*) yang maksud dari tuturan tersebut sejajar dengan makna proposisinya. Menurut Wijana (1996:18) tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena selain mempunyai sifat yang lebih umum daripada tindak ilokusi dan perlokusi juga pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tutur yang tercakup dalam situasi tutur. Kemudian menurut Andianto (2013:27) lokusi dipandang sebagai daya tindak tutur yang maksudnya semata-mata sesuai dengan makna leksikal setiap kata dan atau kaidah-kaidah sintaksis yang dituturkan. Tuturan yang dimaksud dalam tindak lokusi adalah tuturan yang menunjukkan keadaan sebenarnya dan terbukti kenyataannya. Seperti contoh yang tertera di bawah ini yang menunjukkan suatu informasi kebenaran.

Guru : Adik sedang apa?  
Siswa : *Ini lagi sarapan nasi goreng kak.*

Konteks : Dituturkan seorang adik saat pagi hari sebelum berangkat ke sekolah, berada di meja makan dengan memegang sendok dan garpu.

Kalimat di atas dituturkan oleh seorang adik kepada kakaknya saat pagi hari sebelum berangkat sekolah, kakak bertanya sedang apa kepada adiknya, adik menjawab bahwa dia sedang makan. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa adik benar-benar sedang sarapan atau makan ditunjukkan dengan adanya nasi dipiring, dan sendok maupun garpu yang sedang dipegang olehnya.

### 2.2.2 Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi (*illocutionary act*) adalah tuturan yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Jadi berdasarkan hal tersebut, dapat diartikan bahwa tindak ilokusi lebih memfokuskan maksud atau keinginan yang terdapat pada sebuah tuturan. Pendapat yang sama disampaikan oleh Andianto (2013:27) “Ilokusi merupakan daya tindak melakukan sesuatu”. Artinya, menuturkan sesuatu dengan maksud melakukan tindakan tertentu. Menurut Leach (1993:317) tindak ilokusi dalam teori tindak tutur menjadi pusat perhatian diantara tindak tutur lokusi dan perlokusi. Seperti contoh di bawah ini.

Adik	: Assalamualaikum, adik datang.
Kakak	: Waalaikum salam, dari mana aja kamu dik jam segini baru pulang. <i>Ingat ujian sudah dekat.</i>
Konteks	: Dituturkan seorang kakak yang kesal kepada adiknya, saat sore hari adik pulang dari bermain.

Kalimat di atas mengandung lebih dari satu maksud tuturan. Maksud pertama dituturkan seorang kakak kepada adiknya yang masih sekolah, tuturan tersebut bermaksud menginformasikan bahwa ujian sudah dekat, maksud kedua kakak bermaksud ingin menasehati adik agar tidak hanya pergi bermain saja melainkan juga belajar untuk persiapan menghadapi ujian. Kemungkinan-kemungkinan yang terjadi tidak dapat dilepaskan dari konteks yang membentuk maksud tuturan tersebut. Menurut Wijana (1996:19) tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami

tindak tutur, karena harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur itu terjadi.

Tindak tutur ilokusi digolongkan menjadi lima jenis oleh Searle (dalam Chaer, 2010:29-30) kelima jenis tindak tutur tersebut adalah tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Kelima jenis tindak tutur tersebut akan dijabarkan pada uraian berikut:

a. Asertif

Tindak asertif dapat juga disebut representatif, yaitu jenis tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakan. Misalnya menyatakan, melaporkan, dan menyebutkan. Berikut contoh tindak tutur asertif:

Mahasiswa : Permissi, saya mau lapor kehilangan pak.  
polisi : Iya dek, anda kehilangan apa?  
Mahasiswa : *Saya telah kehilangan laptop saya pak .*  
Konteks : Dituturkan oleh seorang mahasiswa yang datang ke kantor polisi untuk lapor kehilangan. Mahasiswa tersebut kehilangan laptop saat dia sedang tertidur pulas dikamarkarnya.

Tuturan di atas merupakan tindak tutur jenis asertif karena tuturan tersebut berisi laporan yang mengikat penutur pada kebenaran isi tuturan tersebut. Kejadian tersebut dapat dikatakan benar terjadi adanya karena mahasiswa tersebut telah melaporkan kejadian kehilangan laptop kepada pihak berwajib.

b. Direktif

Tindak direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya untuk menyampaikan sebuah maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya meminta, menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Berikut contoh tindak tutur direktif:

Kakak : Dik, kamu dimana?  
Adik : Di dapur kak.  
Kakak : *Kalau keluar dari dapur ambilkan kakak air minum*  
Konteks : Dituturkan seseorang kakak kepada adiknya yang sedang berada di dapur, kakak meminta adiknya untuk mengambilkan air minum untuknya.



Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur direktif, karena tuturan tersebut berisi kalimat perintah, yang mana kakak meminta adiknya untuk mengambilkan sesuatu, yaitu mengambilkan air minum saat adik keluar dari dapur.

c. Ekspresif

Tindak ekspresif adalah tindak tutur yang mengekspresikan atau memberitahukan isi psikologis penutur terhadap suatu keadaan (Leech, 1990:47). Misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memuji, mengkritik, kecewa, dan keluhan. Berikut contoh tindak tutur ekspresif:

Anak : Ma, adik lolos seleksi masuk perguruan tinggi negeri.

Mama : *Mama bangga, selamat nak semoga kamu menjadi mahasiswa Berprestasi.*

Anak : Amin, terima kasih ma.

Konteks : Diturunkan seorang anak kepada ibunya, anak tersebut memberitahukan bahwa dia lolos seleksi dan diterima diperguruan tinggi

Tuturan di atas merupakan tindak ekspresif, mama menyatakan rasa kegembiraan. Kegembiraan tersebut diekspresikan dengan mengucapkan bangga dan selamat kepada anaknya yang lolos seleksi dan diterima diperguruan tinggi negeri.

d. Komisif

Tindak komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Misalnya berjanji, menawarkan, bersumpah, dan mengancam. Berikut contoh tindak tutur komisif:

Penutur : Kamu jangan lupa datang ke pesta ulang tahunku.

Mitra tutur: *Saya janji akan datang tepat waktu.*

Penutur : Awas kalau telat.

Konteks : Diturunkan oleh mitra tutur yang berjanji akan datang ke pesta ulang tahun tepat waktu.

Tuturan di atas merupakan tindak komisif karena mitra tutur berjanji kepada penutur dan mewajibkan untuk datang kepesta ulang tahunnya dengan tepat waktu setelah menyatakan janji.

e. Deklarasi

Tindak deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan perubahan atau hal-hal baru. Misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf. Berikut contoh tindak tutur deklarasi:

Karyawan : Kapan saya bisa mulai bekerja pak?

Pimpinan : *Anda sudah mulai bisa kerja hari ini.*

Karyawan : Baik pak saya bekerja dengan baik hari ini.

Konteks : Diturunkan pimpinan kepada karyawannya, pimpinan ingin memberi tahukan bahwa karyawan barunya sudah bisa mulai bekerja hari ini.

Tuturan di atas merupakan tindak deklarasi yang dapat menciptakan perubahan suatu hal yang baru. Pimpinan bermaksud menerima karyawan baru diperusahaannya. Akibat tuturan yang dituturkan oleh pimpinan tercipta suatu hubungan yang baru antara pimpinan dan karyawan, dan dapat menciptakan status baru bagi karyawan dari status pengangguran menjadi seorang karyawan atau pegawai.

### 2.2.3 Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi (*perlocutionary act*) adalah sebuah tuturan yang dituturkan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkan. Menurut Wijana (1996:19), tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur, tuturan yang diutarakan oleh penutur seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi pendengarnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Andianto (2013:27) perlokusi mengacu kepada efek daya yang dihasilkan penutur secara sengaja maupun tidak sengaja dengan mengatakan atau menuturkan sesuatu tersebut terhadap mitra tuturnya. Seperti contoh di bawah ini.

Pemilik kamar : Silahkan masuk.

Teman : *Panas sekali di kamar ini.*

Pemilik kamar : Oh iya, saya nyalakan kipasnya biar gak panas lagi



Konteks : Dituturkan oleh seorang teman yang datang mengunjungi kamar kos milik temannya, pada saat kondisi kipas angin di kamar tersebut tidak nyala.

Kalimat tuturan di atas tidak hanya berbentuk ilokusi, melainkan juga memiliki efek perlokusi bagi pendengarnya. Efek perlokusi yang muncul adalah mitra tutur menyalakan kipas angin yang ada di kamar tersebut. Oleh karena itu konteks berperan penting dalam menentukan maksud tuturan dari peristiwa tutur.

### 2.3 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah kegiatan berlangsungnya peristiwa sosial dalam interaksi antara penutur dengan mitra tutur dalam suatu peristiwa atau situasi tertentu. Menurut Dell Hymes (dalam Lubis, 1993:84) “Mengemukakan adanya faktor-faktor yang menandai terjadinya peristiwa tutur itu dengan singkatan SPEAKING, yang masing-masing fonem merupakan faktor yang dimaksudkan”.

- S : *Setting* atau *scene*, yaitu digunakan untuk menunjuk pada aspek waktu, tempat, dan suasana pertuturan berlangsung. Contohnya saat guru sedang melakukan kegiatan pembelajaran, tuturan tersebut terjadi di ruang kelas pukul 09.00 WIB
- P : *Partisipan*, yaitu menunjuk kepada semua orang yang terlibat dalam peristiwa tutur yaitu pembicara, lawan bicara, dan pendengar. Contohnya saat guru sedang bertanya kepada salah satu siswa saat pembelajaran berlangsung, pembicara adalah guru, lawan bicara adalah salah satu siswa, dan pendengarnya adalah semua siswa.
- E : *End* atau tujuan, yaitu tujuan akhir diskusi. Contohnya tujuan akhir dari tuturan pembelajaran dalam kelas adalah penutur yaitu guru menjelaskan kepada mitra tutur yaitu siswa tentang materi yang sudah disiapkan.
- A : *Act*, yaitu suatu peristiwa dimana seseorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan bicaranya. *Act* ini berkaitan dengan bentuk dan

isi suatu ujaran. Contohnya bentuk ujaran dalam kelas saat pembelajaran menggunakan bahasa formal, sedangkan bentuk ujaran dalam suatu pesta lebih santai. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan tersebut berbeda.

- K : *Key*, yaitu nada suara dan ragam bahasa yang dipergunakan dalam menyampaikan pendapatnya dan cara mengemukakan pendapatnya. Contohnya ketika seorang penutur merasa emosi dalam mengemukakan pendapat, maka pendapat tersebut diungkapkan dengan nada suara tinggi, ragam bahasa dan cara peyampiannya akan berbeda ketika penutur yang mengungkapkan pendapatnya dengan santai.
- I : *Instrument*, yaitu alat untuk menyampaikan suatu pendapat. Contohnya secara lisan, tertulis, lewat telepon, dan sebagainya. Bentuk tutur orang bertelepon pastilah berbeda dengan orang bertutur dengan tanpa menggunakan telepon. Misalnya dalam peristiwa transaksi jual beli terjadi tawar menawar dilakukan lewat pesawat telepon, pasti bentuk tuturnya berbeda dengan tawar menawar langsung yang dilakukan dengan tanpa telepon.
- N : *Norma*, yaitu aturan permainan yang harus ditaati oleh setiap peserta diskusi. Norma dicerminkan oleh hubungan sosial dalam masyarakat bahasa. Contohnya ketika orang kesatu sedang bertutur dengan orang kedua, maka orang ketiga dilarang memenggal tuturan mereka. Apabila orang ketiga memenggal percakapan yang sedang berlangsung maka orang ketiga dianggap sebagai pelanggar norma.
- G : *Genre*, yaitu jenis kegiatan diskusi yang mempunyai sifat-sifat lain dari jenis kegiatan yang lain. Contohnya orang berpidato tentunya menggunakan tuturan yang berbeda dengan orang bercerita.

#### **2.4 Konteks Tutur**

Konteks tutur merupakan penentu makna suatu tuturan. Menurut Tarigan (1990:35), konteks tutur merupakan latar belakang pengetahuan yang diperkirakan secara bersama dimiliki dan disetujui oleh pembicara atau penulis dan penyimak atau

pembaca serta yang menunjang terbentuknya tafsiran atau interpretasi terhadap apa yang dimaksudkan oleh pembicara dalam suatu ucapan tertentu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wijana (1996:11) konteks adalah semua latar belakang pengetahuan (*back ground knowledge*) tentang kondisi-kondisi yang diperlukan untuk dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur. Kemudian menurut Kridalaksana (dalam Andianto, 2013:52) dikatakan konteks tutur adalah ciri-ciri alam di luar wujud bahasa yang menumbuhkan makna pada ujaran atau wacana. Berdasarkan beberapa pendapat di atas terkait konteks tutur, maka dapat ditegaskan yang di maksud konteks tutur dalam penelitian ini adalah latar belakang pengetahuan yang dimiliki penutur maupun mitra tutur yang menunjang terbentuknya makna dalam suatu tuturan tertentu.

Konteks tutur menjadi syarat untuk memperjelas suatu maksud dari tuturan tertentu. Konteks tersebut sangat menentukan dan berpengaruh terhadap peristiwa tutur yang terjadi antara penutur dan mitra tutur. Parret (dalam Andianto, 2013:52-53) membedakan konteks dalam beberapa jenis diantaranya: konteks kontekstual, konteks eksistensial, konteks situasional, konteks aksional, konteks psikologis. Adapun penjelasan untuk setiap jenis konteks tersebut antara lain yaitu:

1) Konteks Kotekstual

Konteks kontekstual merupakan konteks yang berupa konteks yaitu perluasan cakupan tuturan seseorang yang menghasilkan teks. Konteks merupakan bagian dari medan wacana yang di dalamnya terdapat orang, tempat, wujud, peristiwa, fakta yang telah disebutkan dalam percakapan sebagai latar untuk mempermudah dalam memahami maksud dari suatu tuturan.

2) Konteks Eksistensial

Konteks eksistensial merupakan partisipan atau orang (bisa penutur, mitra tutur, audien), waktu (bisa jam atau peristiwa yang terjadi), dan tempat (lokasi dimana ujaran terjadi) yang mengiringi tuturan, seperti siapa yang menuturkan dan pada siapa tuturan ditunjukkan.

3) Konteks Situasional

Konteks situasional merupakan jenis faktor penentu kerangka sosial institusi yang luas dan umum, seperti pengadilan misalnya pada situasi sidang, rumah sakit misalnya situasi pengobatan atau konsultasi kesehatan, ruang kelas misalnya situasi saat pembelajaran, atau latar kehidupan sehari-hari yang memiliki kebiasaan percakapan yang khas.

4) Konteks Aksional

Konteks aksional merupakan suatu tindakan, aksi, atau perilaku nonverbal yang menyertai penuturan, misalnya menarik nafas dalam-dalam, menatap mata dengan tajam, dan membusungkan dada.

5) Konteks Psikologis

Konteks psikologis merupakan situasi psikis dan mental yang menyertai penuturan, situasi psikis dan mental penutur dapat diekspresikan seperti marah, sedih, gembira, bersemangat, dan sebagainya.

## 2.5 Fungsi Tindak Tutur

Tindak tutur terjadi pada setiap tuturan yang dilakukan seseorang. Tuturan yang ditujukan kepada mitra tutur dapat membawa fungsi yang beragam. Leech (1993:162) mengatakan bahwa hubungan tindak tutur terkait dengan tujuan sosial dalam memelihara dan mempertahankan rasa hormat serta perilaku sopan santun. Fungsi tindak tutur dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis yang semuanya itu digunakan sebagai dasar untuk menganalisis data pada penelitian ini sebagai berikut.

1) Kompetitif (*competitive*)

Fungsi kompetitif adalah tuturan yang tidak bertatakrama (*discourteous*), misalnya meminta pinjaman dengan nada memaksa, sehingga di sini melibatkan sopan santun. Di sini, tata krama dibedakan dengan sopan santun. Tata krama mengacu kepada tujuan, sedangkan sopan santun mengacu kepada perilaku linguistik atau perilaku lainnya untuk mencapai tujuan itu. Fungsi

kompetitif ini memiliki tujuan bersaing dengan tujuan sosial, misalnya memerintah, meminta, menuntut, dan mengemis. Seperti contoh berikut ini.

Tyo : Anda kan sudah menggelapkan uang perusahaan, cepat kembalikan uang saya.  
 Kiki : *Hati-hati ya saya bisa menuntut anda atas pencemaran nama baik*

Konteks: Diturunkan oleh Kiki yang kepada kepada Tyo, tuturan tersebut dituturkan dengan nada suara tinggi dan jari tangan menunjuk kearah Tyo

Tuturan yang dituturkan Kiki kepada Tya bermaksud ingin menuntut, karena Kiki merasa Tyo sudah mencemarkan nama baiknya atas penggelapan uang perusahaan.

## 2) Menyenangkan (*convival*)

Fungsi menyenangkan adalah tuturan yang bertata krama memiliki tujuan untuk menyenangkan dimana tujuan tersebut sejalan dengan tujuan sosial. Misalnya; menawarkan, mengajak/mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat. Seperti contoh berikut ini

Lisa : Selamat ya putri atas gelar S. Pd nya semoga ilmu kamu bermanfaat  
 Putri : Terima kasih lisa, semoga kamu cepet nyusul.  
 Konteks : Diturunkan lisa kepada putri yang saat itu baru selesai sidang, dituturkan dengan wajah yang ceria dan sambil tersenyum.

Tuturan yang dituturkan Lisa kepada Putri bermaksud ingin mengungkapkan perasaan senang karena temannya sudah menjadi sarjana yang diungkapkan dengan memberi selamat atas gelar S. Pd nya kepada Putri.

## 3) Kolaborasi (*collaborative*)

Fungsi kolaborasi adalah tuturan yang tidak melibatkan tujuan sosial; misalnya menyatakan, melaporkan, mengumumkan, dan mengajarkan. Seperti contoh berikut ini.

Dista : Aku nanti malam kerumah mu ya, mau menanyakan PR.  
 Rara : silahkan rumahku terbuka lebar untuk mu.



Konteks: Diturunkan Dista kepada Rara saat pulang sekolah, diturunkan dengan wajah memelas sambil memegang bahu rara.

Tuturan di atas Dista bermaksud ingin ke rumah Rara malam hari untuk menanyakan PR atau tugas sekolah yang tidak ia pahami, dan Rara menyetujui permintaan Dista tersebut dengan membolehkan Dista datang kerumahnya. Tuturan antara Dista dan Rara menunjukkan bahwa fungsi kolaborasi telah tercapai.

#### 4) Bertentangan (*conflictive*)

Fungsi bertentangan tidak mengandung unsur sopan santun sama sekali karena fungsi ini pada dasarnya bertujuan menimbulkan kemarahan. Misalnya mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi. Seperti contoh berikut ini.

Majikan : *Bagaimana ini? Mengurus anak kecil saja kamu tidak bisa.*  
Pembantu: Iya nyonya maaf.

Konteks : Diturunkan oleh majikan kepada pembantunya yang tidak bisa mengurus anak, diturunkan dengan nada suara tinggi dan tangan kanannya berada di pinggang.

Tuturan di atas diturunkan oleh majikan kepada pembantunya, yang bermaksud ingin memarahi pembantunya karena dianggap tidak mampu mengurus anak majikan yang masih kecil, sehingga membuat majikan tersebut emosi dan memarahinya.

## 2.6 Sidang Mahkamah Kehormatan Dewan

Sidang adalah pertemuan untuk membicarakan sesuatu yang dihadiri oleh semua anggota dan segenap anggota dewan KBBI (2008:1061), sedangkan Mahkamah Kehormatan Dewan dibentuk oleh DPR dan merupakan alat kelengkapan DPR yang bersifat tetap. DPR menetapkan susunan dan keanggotaan Mahkamah Kehormatan Dewan dengan memperhatikan perimbangan dan pemerataan jumlah

anggota tiap-tiap fraksi pada permulaan masa keanggotaan DPR dan permulaan tahun sidang. Anggota Mahkamah Kehormatan Dewan berjumlah 17 (tujuh belas) orang dan ditetapkan dalam rapat paripurna pada permulaan masa keanggotaan DPR dan pada permulaan tahun sidang. Pimpinan Mahkamah Kehormatan Dewan merupakan satu kesatuan pimpinan yang bersifat kolektif dan kolegial, yang terdiri atas 1 (satu) orang ketua dan 3 (tiga) orang wakil ketua, yang dipilih dari dan oleh anggota Mahkamah Kehormatan Dewan berdasarkan prinsip musyawarah untuk mufakat dan proporsional dengan memperhatikan keterwakilan perempuan menurut perimbangan jumlah anggota tiap-tiap fraksi. Tata cara pelaksanaan tugas Mahkamah Kehormatan Dewan diatur dengan peraturan DPR tentang tata beracara Mahkamah Kehormatan Dewan (Dewan Perwakilan Rakyat: 2015). Jadi sidang Mahkamah Kehormatan Dewan adalah pertemuan yang dilakukan oleh Mahkamah yang dibentuk oleh DPR guna menanggapi kasus yang melibatkan anggota dewan.

### **2.7 Penelitian Sebelumnya yang Relevan**

Sebelum melakukan penelitian ini, dilakukan beberapa kajian awal terhadap penelitian yang relevan. Adapun penelitian yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah: Wahyu Trinda Wardani (2014) dengan judul “Tindak Tutar Bahasa Indonesia Dalam Peristiwa Tutar Penarikan Dana Masjid “Nurul Jannah” Di Kampung Durenan Kabupaten Jember”. Dari hasil penelitian ini ditemukan empat jenis tindak tutur yaitu (1) tindak tutur asertif, (2) tindak tutur direktif; (3) tindak tutur komisif dan; (4) tindak tutur ekspresif, sedangkan modus yang terdapat pada peristiwa tutur penarikan masjid “Nurul Jannah” ditemukan tiga jenis modus yang digunakan yaitu (1) modus deklaratif; (2) modus imperatif dan; (3) modus optatif. Penelitian lain juga dilakukan oleh Karina Dwi Nugraheni (2013) dengan judul “Tindak Tutar Berbahasa Indonesia Dalam Acara Just Alvin Di Stasiun Televisi Metro”. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis tindak tutur yang terdapat pada acara Just Alvin di stasiun televisi metro yakni tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak



perlokusi. Tindak lokusi terbagi menjadi lima jenis, yaitu (1) asertif, tindak asertif yang digunakan adalah memberitahu dan mempengaruhi; (2) tindak direktif, tindak direktif yang digunakan adalah bertanya, memerintah dan meminta; (3) tindak komisif, tindak komisif yang digunakan adalah menyatakan kesanggupan dan berjanji; (4) tindak deklaratif, tindak deklaratif yang digunakan adalah memaafkan, mengabulkan dan melarang; (5) tindak ekspresif, tindak ekspresif yang digunakan adalah memuji, menyalahkan, mengucapkan terimakasih dan mengucapkan selamat, sedangkan fungsi-fungsi yang ada pada segmen tuturan tersebut memuat sebuah informasi, sapaan, honorifik atau penghormatan, pesan pengingat, pengulangan, ungkapan retorik, serta kesantunan atau kesopanan.

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian Tindak Tutur dalam Sidang Mahkamah Kehormatan Dewan Kasus “Papa Minta Saham”: Berdasarkan Daya Pragmatiknya. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang tindak tutur, sedangkan hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah (1) objek yang digunakan dalam penelitian, (2) tipe-tipe tindak tutur yang muncul dalam penelitian, (3) sidang Mahkamah Kehormatan Dewan “Papa Minta Saham” berbeda dengan sidang yang lain karena dalam sidang tersebut lebih singkat durasi waktunya dan lebih santun tuturannya.

### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Pada bab 3 ini dipaparkan tentang metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian ini, yang meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, (6) prosedur penelitian.

#### **3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian**

Rancangan penelitian merupakan suatu rencana penelitian yang nantinya akan digunakan untuk melakukan kegiatan atau aktivitas penelitian. Menurut Moleong (2001:236) rancangan penelitian diartikan sebagai usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan yang diperlukan dalam suatu penelitian. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dalam penelitian kualitatif terdapat ciri-ciri yang membedakan dengan penelitian yang lain, adapun ciri-ciri tersebut antara lain, dilakukan dalam kondisi alami tanpa dibuat-buat dengan peneliti sendiri sebagai instrumen utama, artinya peristiwa tutur sidang Mahkamah Kehormatan Dewan tidak dikondisikan dalam rangka penelitian, melainkan sidang tersebut berjalan dengan sendirinya sesuai kegiatan mereka, data yang terkumpul berbentuk kata-kata berupa segmen-segmen tutur beserta konteksnya dan tidak menekankan pada angka-angka, penelitiannya lebih menekankan proses dari pada produk, artinya penelitian kualitatif berkaitan dengan pertanyaan untuk mengungkapkan proses dan bukan hasil dari suatu kegiatan, serta lebih menekankan maksud, maksud yang diungkapkan berkisar pada persepsi

mengenai peristiwa tutur dalam sidang Mahkamah Kehormatan Dewan yang akan diteliti.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena bahasa yang berupa tindak tutur dalam sidang Mahkamah Kehormatan Dewan kasus “Papa Minta Saham” yang mencakup tipe-tipe tindak tutur yang diindikasikan sebagai tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Serta, fungsi-fungsi tindak tutur yang diindikasikan sebagai fungsi kompetitif, fungsi konvival, fungsi kolaborasi, dan fungsi konflikatif.

### **3.2 Data dan Sumber Data**

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta ataupun angka Arikunto (2002:96). Data dalam penelitian ini berupa tuturan penutur maupun mitra tutur yang mengandung tipe-tipe dan fungsi tindak tutur serta konteks tutur yang muncul dalam peristiwa tutur sidang Mahkamah Kehormatan Dewan kasus “Papa Minta Saham”. Data yang mencakup dua unsur dikategorikan atas tuturan dan konteks tutur yang melahirkan tipe-tipe tindak tutur yaitu: (1) tuturan dan konteks tutur yang melahirkan tindak lokusi, (2) tuturan dan konteks tutur yang melahirkan tindak ilokusi dan, (3) tuturan dan konteks tutur yang melahirkan tindak perlokusi. Selain itu, data yang dianalisis dalam tuturan anggota sidang Mahkamah Kehormatan Dewan juga diindikasikan mengandung fungsi tindak tutur yaitu: (1) fungsi kompetitif, (2) fungsi konvival, (3) fungsi kolaborasi, dan (4) fungsi konflikatif.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data itu diperoleh Arikunto (2002:107). Sumber data dalam penelitian ini berupa peristiwa tutur sidang Mahkamah Kehormatan Dewan kasus “Papa Minta saham” yang direkam secara audio visual dalam bentuk video yang diperoleh dari situs internet *youtube.com* dengan cara mengunduhnya.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan Nazir (2009:174). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini gunakan untuk mendapat data berupa tipe-tipe dan fungsi tindak tutur yang muncul dalam peristiwa tutur sidang Mahkamah Kehormatan Dewan kasus “Papa Minta Saham”. Data tentang tipe-tipe dan fungsi tindak tutur diperoleh dari dokumen yang berupa video peristiwa tutur Sidang Mahkamah Kehormatan Dewan “Papa Minta Saham”.

b. Teknik Rekam

Sudaryanto (2015:135) menjelaskan bahwa teknik rekam merupakan perekaman tindakan seseorang menggunakan alat bantu, baik tuturan yang mampu didengarkan maupun tingkah laku dan perbuatan lain yang mampu dilihat. Teknik rekam dilakukan untuk memperoleh sumber data berupa peristiwa tutur sidang Mahkamah Kehormatan Dewan yang direkam secara audio visual dalam bentuk video. Video tersebut tidak diperoleh secara langsung, melainkan diperoleh dengan mengunduh video sidang Mahkamah Kehormatan Dewan yang telah direkam dan diunggah pada situs internet *youtube.com*.

c. Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Sudaryanto (2015:134) menjelaskan bahwa teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik simak yang memposisikan peneliti tidak terlibat dalam dialog, konversasi, atau imbal wicara. Oleh karena itu teknik simak dilakukan secara seksama dengan mendengarkan apa yang dikatan oleh penutur maupun mitra tutur. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data berupa segmen tutur beserta konteks tutur. Proses penyimakan dilakukan secara berulang-ulang agar memperoleh data yang benar.

d. Teknik Catat

Sudaryanto (2015:135-136) menjelaskan bahwa teknik catat adalah kegiatan memindahkan data yang semula berwujud lisan menjadi tulisan melalui proses pencatatan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tertulis berupa segmen-segmen tutur beserta konteks tutur yang diindikasikan mengandung tipe-tipe tindak tutur dan fungsi tindak tutur yang muncul dalam peristiwa tutur sidang Mahkamah Kehormatan Dewan kasus “Papa Minta Saham”. Proses pencatatan dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa laptop.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012:246), teknik analisis data terdiri atas tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang disebut sebagai deskriptif evaluatif.

a) Reduksi data

Reduksi data adalah kegiatan pemilihan data-data yang diperlukan sebagai bahan penelitian, menyederhanakan dan mengklarifikasi data yang telah diperoleh. Beberapa langkah yang dilakukan dalam kegiatan ini, yaitu:

- 1) Dari data yang telah dikumpulkan, kegiatan yang dilakukan adalah mengklasifikasi dan menganalisis data yang berupa tipe-tipe tindak tutur.
- 2) Kegiatan selanjutnya adalah mengklasifikasikan dan menganalisis fungsi tindak tutur.
- 3) Kegiatan pengkodean, pengkodean data adalah pemberian kode yang dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mengklarifikasi data secara lebih terperinci. Kode yang digunakan sebagai berikut:

- a) Kode tipe-tipe tindak tutur: tindak lokusi (lk), tindak ilokusi (ilk), tindak perlokusi (plk)



- b) Kode fungsi tindak tutur: konvivial (kv), kolaboratif (kl), kompetitif (kp), konflikatif (kf)

No	Masalah yang Diteliti	Tipe-tipe Tindak Tutur dan Fungsi Tindak Tutur	Kode
1	Tipe-tipe tindak tutur	a. Tindak lokusi	Lk
		b. Tindak ilokusi	Ilk
		c. Tindak perlokusi	Plk
2	Fungsi tindak tutur	a. Fungsi kompetitif	Kv
		b. Fungsi konvival	Kl
		c. Fungsi kolaborasi	Kp
		d. Fungsi konflikatif	Kf

Contoh pemberian kode:

Lk01 → Nomer urut data  
 ↳ Tipe Tindak Tutur

- b) Penyajian data

Penyajian data yang dimaksud dalam penelitian ini berupa penyajian keseluruhan data dari hasil reduksi. Data yang sudah dipilih berdasarkan tindak tutur dimasukkan dalam tabel pengumpulan data yang terlihat pada lampiran. Selanjutnya, data yang sudah terkumpul akan dikode berdasarkan rumusan masalah yaitu tipe-tipe tindak tutur, dan fungsi tindak tutur. Data tersebut selanjutnya dapat dianalisis dan diinterpretasikan sesuai rumusan masalah yang akan diteliti, kemudian data tersebut dimasukkan dalam tabel analisis data seperti yang terlihat pada lampiran.

- c) Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir yang dilakukan berdasarkan pada hasil reduksi dan penyajian data. Hasil simpulan yang diperoleh berupa gambaran tentang apa saja tipe-tipe tindak tutur yang muncul dalam sidang Mahkamah kehormatan Dewan dan juga apa saja fungsi

tindak tutur yang muncul dalam sidang Mahkamah Kehormatan Dewan kasus “Papa Minta Saham”.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian sebagai salah satu hal yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian. Menurut Moleong (2001:19), pencari tahu alamiah dalam pengumpulan data lebih banyak bergantung pada dirinya sendiri sebagai alat pengumpulan data. Selain peneliti sebagai instrumen, Arikunto (2002:136) mengemukakan instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan untuk mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Terdapat dua instrumen jenis dalam penelitian ini, yang pertama adalah pengumpul data yang berupa alat pemutar video, laptop, tabel pemandu pengumpul data, instrumen yang kedua adalah analisis data yang dibuat dalam bentuk tabel pemandu analisis data. Sebagaimana telah diuraikan pada 3.4 tabel pengumpulan data tersebut terdiri atas kolom-kolom yaitu segmen tutur, kolom konteks yang terdiri dari konteks kontekstual, konteks eksistensial, konteks situasional, konteks aksional, dan konteks psikologis. Selanjutnya tabel analisis data terdiri dari kolom-kolom yaitu nomor, segmen tutur, konteks dan koteksnya, kode, dan interpretasi yang terdiri dari lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

### 3.6 Prosedur Penelitian

Tahap yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

#### 1) Tahap Persiapan

Pada tahap pertama saat akan melakukan penyusunan karya ilmiah terlebih dahulu dilakukan pemilihan dan penetapan judul penelitian. Penelitian ini

menggunakan judul Tindak Tutur dalam Sidang Mahkamah Kehormatan Dewan Kasus “Papa Minta Saham”. Selanjutnya dilakukan pengkajian terhadap teori yang dibutuhkan sesuai dengan masalah yang diangkat untuk diteliti. Kemudian setelah pengkajian pustaka selesai, maka tahap selanjutnya menyusun kerangka atau metodologi penelitian, dilengkapi dengan penyusunan instrumen dan diperjelas dengan penyusunan proposal. Setiap kegiatan yang disampaikan tersebut, dilakukan dengan bimbingan dosen pembimbing I dan II untuk melengkapi apabila terdapat kekurangan.

## 2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan dimulai dengan pengumpulan data berupa tuturan dan konteks tutur yang diindikasikan mengandung tipe-tipe tindak tutur beserta fungsinya. Setelah semua data terkumpul, kegiatan selanjutnya adalah pengklasifikasian data. Kegiatan ini dilakukan untuk mempermudah menganalisis data. Kegiatan selanjutnya adalah analisis data berdasarkan teori yang digunakan dan dilaksanakan sesuai dengan metode analisis data yang telah direncanakan. Setelah menganalisis data selesai, kegiatan terakhir dalam tahap pelaksanaan adalah penyimpulan hasil penelitian. Hasil data tersebut disimpulkan dan akan dipaparkan pada bab 4 dan 5.

## 3) Tahap Penyelesaian

Tahap terakhir yang dilakukan adalah penyelesaian, pada tahap penyelesaian ini peneliti mulai menyusun laporan untuk mengkomunikasikan dengan jelas hasil analisis yang sudah dilakukan secara bertahap sesuai revisi yang perlu diperbaiki. Setelah dilakukan konsultasi kepada dosen pembimbing I atau pembimbing II. Selanjutnya laporan tersebut di-pertanggungjawabkan dihadapan dosen pembimbing I dan II serta dosen penguji I dan II. Laporan penelitian yang sudah selesai di-pertanggungjawabkan kemudian direvisi untuk menyempurnakan laporan penelitian tersebut. Setelah laporan penelitian direvisi, kemudian digandakan sesuai kebutuhan.

## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang tindak tutur dalam sidang Mahkamah Kehormatan Dewan kasus “Papa Minta Saham”: berdasarkan daya pragmatiknya dapat disimpulkan bahwa tipe-tipe tindak tutur yang muncul dalam sidang MKD adalah (1) tindak lokusi yang dimaksudkan adalah berhubungan dengan mengatakan suatu tuturan yang maksud dari tuturan tersebut sejajar dengan makna proposisinya. Tindak lokusi yang muncul adalah tindak lokusi menyatakan dan tindak lokusi menginformasikan (2) tindak ilokusi yang dimaksudkan untuk mengatakan sesuatu tuturan yang mengandung maksud tertentu. Pada tindak ilokusi terdapat 4 tipe yang muncul, yaitu asertif: menyatakan, direktif: meminta, menuntut, menyarankan, ekspresif: berterima kasih, dan komisif: berjanji, (3) tindak perlokusi yang tuturannya mempunyai daya pengaruh atau efek terhadap mitra tutur. Pada tindak perlokusi yang muncul adalah tindak perlokusi membuka sidang dan tindak perlokusi menerima bukti-bukti rekaman.

Tindak tutur yang disampaikan penutur dan mitra tutur mengandung fungsi tertentu. Fungsi tindak tutur yang muncul dalam sidang MKD adalah, (1) fungsi kompetitif digunakan untuk bentuk tuturan meminta, fungsi kompetitif yang muncul adalah meminta, (2) fungsi konvival digunakan untuk menciptakan rasa senang atau membuat keadaan lebih menyenangkan, fungsi konvival yang muncul adalah mengucapkan terima kasih dan menyarankan, (3) fungsi kolaborasi digunakan untuk menciptakan kerja sama antara penutur dalam suatu peristiwa tutur, fungsi kolaborasi yang muncul adalah menyatakan dan melaporkan, (4) fungsi konfliktif dalam penelitian ini tidak banyak digunakan, namun tetap memberi gambaran tuturan yang digunakan dapat menimbulkan kemarahan, fungsi konfliktif yang muncul adalah memarahi.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut:

Bagi pembaca, khususnya mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Hasil penelitian ini berupa tipe-tipe tindak tutur dan fungsi tindak tutur yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran diskusi pada mata kuliah pragmatik dengan materi tindak tutur bahasa Indonesia. Selain itu, dari penelitian ini ditemukan bahwa teori tindak tutur yang dikemukakan cenderung sama pengertiannya, sehingga tidak ada penjelasan yang membahas lebih mendalam mengenai tindak tutur. Oleh karena itu untuk pembelajaran kuliah pragmatik disarankan menggunakan teori yang membahas tindak tutur lebih mendalam.

Bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini disarankan untuk dijadikan sebagai referensi pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia SMP kelas VIII semester 1, yaitu pada keterampilan berbicara, dengan standar kompetensi mengungkapkan berbagai informasi melalui wawancara dan presentasi laporan dan kompetensi dasar berwawancara dengan narasumber dari berbagai kalangan dengan memperhatikan etika berbicara. Misalnya dalam pembelajaran wawancara korelasinya dengan tindak tutur asertif adalah dapat digunakan untuk menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya.

Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, hasil penelitian ini disarankan untuk dijadikan sebagai bahan acuan dalam mengadakan penelitian sejenis yang relevan dengan bahasan yang lebih luas yaitu seperti modus yang digunakan dalam sidang MKD, tindak tutur langsung atau tidak langsung, maupun tindak tutur harafiah dan tidak harafiah.



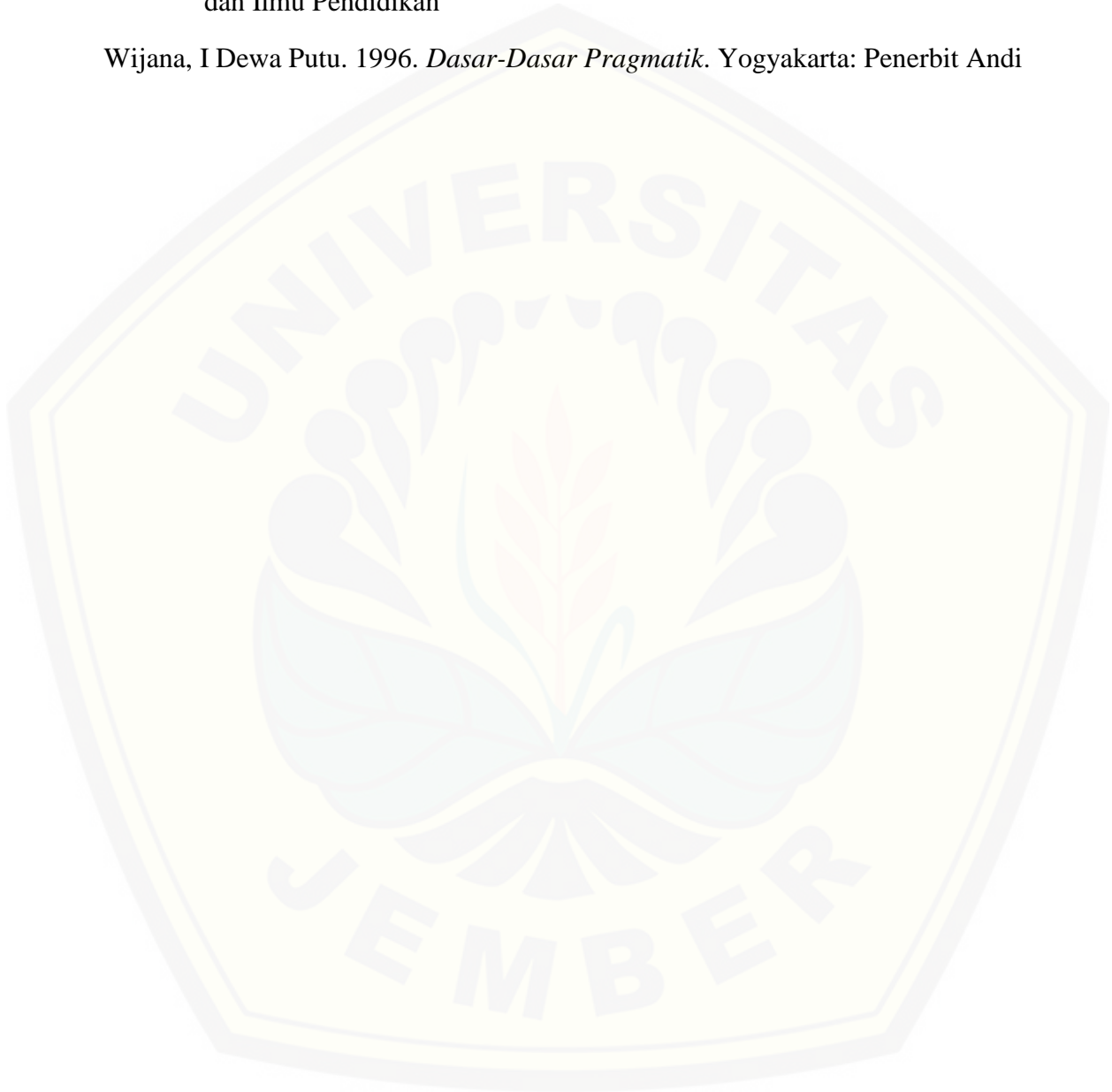
DAFTAR PUSTAKA

- Andianto, Mujiman Rus. 2013. *Pragmatik Direktif dan Kesantunan Bahasa*. Yogyakarta: Gress Publishing
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (edisi revisi V)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Berita Satu Channel. 2015. <https://www.youtube.com/watch?v=QLq7HmVyeAE>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2015
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dewan Perwakilan Rakyat. 2015. <http://www.dpr.go.id/akd/index/id/Tentang-Mahkamah-Kehormatan-Dewan>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2016
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip dasar Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nugraheni, Karina Dwi. 2013. *Tindak Tutur Berbahasa Indonesia dalam Acara Just Alvin Di Stasiun Televisi Metro*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa

Wardani, Wahyu Trinda. 2014. *Tindak Tutur Berbahasa Indonesia Dalam Peristiwa Tutur Penarikan Dana Masjid “Nurul Jannah” Di Kampung Durenan Kabupaten Jember*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi



LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metodologi Penelitian				
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik penelitian	Analisis Data	Prosedur Penelitian
Tindak Tutur dalam Sidang Mahkamah Kehormatan Dewan Kasus “Papa Minta Saham”: Berdasarkan Daya Pragmatiknya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tipe-tipe tindak tutur apa sajakah yang muncul dalam peristiwa tutur sidang Mahkamah Kehormatan Dewan kasus ‘Papa Minta Saham’ dilihat berdasarkan daya pragmatiknya?</li> <li>2. Bagaimanakah fungsi tindak tutur yang muncul dalam peristiwa tutur sidang Mahkamah Kehormatan Dewan kasus ‘Papa Minta Saham’?</li> </ol>	<p><u>Rancangan Penelitian:</u> Kualitatif</p> <p><u>Jenis Penelitian:</u> Deskriptif</p>	<p><u>Data:</u> tuturan dan konteks tutur yang muncul dalam sidang Mahkamah Kehormatan Dewan kasus “Papa Minta Saham”</p> <p><u>Sumber Data:</u> peristiwa tutur sidang Mahkamah Kehormatan Dewan kasus “Papa Minta saham” yang direkam secara audio visual dalam bentuk vidio yang diperoleh dari situs internet <i>youtube.com</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teknik Dokumenta</li> <li>2. Teknik rekam</li> <li>3. Teknik simak bebas libat cakap</li> <li>4. Teknik catat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Reduksi data</li> <li>2. Penyajian data</li> <li>3. Penarian kesimpulan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengumpulan data</li> <li>2. Analisis data</li> <li>3. Penyelesaian</li> </ol>

LAMPIRAN B. TABEL PENGUMPULAN DATA

B. 1 TABEL PENGUMPULAN DATA TIPE-TIPE TINDAK TUTUR

Segmen Tutur	Konteks				
	Kotekstual	Eksistensial	Situasional	Aksional	Psikologis
<b>SS : Bersedia yang mulia.</b>	K S : Terima kasih, apakah sodara bersedia S S : ~. K S : Terima kasih.	Penutur (Sudirman Said), seorang pengadu dihadapan ketua sidang di dalam ruang sidang saat persidang berlangsung	Terjadi diskusi antara Sudirman Said dan ketua sidang	Dituturkan sambil menatap mata ketua sidang dengan sedikit tersenyum	penutur menuturkan tuturannya dengan tegas
<b>S S : Iya betul.</b>	A S: Apakah anda yang meminta atau dia yang datang membawakan kepada saudara? S S: Saya meminta. Anggota S S : ~.	Penutur (Sudirman Said) seorang pengadu dihadapan anggota sidang di dalam ruang sidang saat persidangan berlangsung	Terjadi diskusi antara Sudirman Said dan anggota sidang	Dituturkan sambil menatap mata mitra tutur (anggota sidang)	Dituturkan dengan sedikit senyuman dan suara yang jelas

<p><b>S S : Informasi yang kami terima yang mulia dari pimpinan PT. Freeport pertemuan terjadi tiga kali dan yang kami sampaikan transkrip dan rekaman adalah pertemuan yang ke tiga.</b></p>	<p>A S : Dilaporan awal saudara tanggal 16 Desember 2015, 16 November 2015 saudara menguraikan bahwa telah terjadi pertemuan beberapa kali antara saudara Setya Novanto dengan pimpinan PT. Freeport Indonesia. Sepengetahuan sodara, berapa kali pertemuan itu terjadi?</p> <p>S S: ~.</p>	<p>Penutur (Sudirman Said) seorang pengadu dihadapan anggota sidang di dalam ruang sidang saat persidangan berlangsung</p>	<p>Terjadi diskusi antara Sudirman Said dan anggota sidang</p>	<p>Dituturkan sambil menatap mata anggota sidang sembari memegang <i>microphone</i></p>	<p>Dituturkan dengan keras dan tegas</p>
<p><b>S S : Informasi yang kami terima dari Ma'ruf Samsudin adalah bapak Setya Novanto dengan bapak Reza Halid.</b></p>	<p>A S : Yang melakukan pertemuan itu antara siapa dan siapa?</p> <p>S S: ~.</p> <p>A S : Dalam pertemuan itu apa yang dibicarakan?</p> <p>S S : Pokok-pokok yang relevan dengan tugas kami sudah</p>	<p>Penutur (Sudirman Said) seorang pengadu dihadapan anggota sidang di dalam ruang sidang saat persidangan berlangsung</p>	<p>Terjadi diskusi antara Sudirman dan anggota sidang</p>	<p>Dituturkan sambil menatap mata anggota sidang</p>	<p>Dituturkan dengan keras dan tegas</p>



	kami sampaikan dalam surat yang mulia.				
<b>S S : Di suatu hotel di kawasan pasifik please.</b>	<p>A S : Dalam kaitan dengan pertemuan ke tiga sodara mengetahui dimana dilaksanakan?</p> <p>S S : ~~.</p> <p>AS : SCBD?</p> <p>S S : Iya SCBD.</p>	Penutur (Sudirman Said) seorang pengadu dihadapan anggota sidang di dalam ruang sidang saat persidangan berlangsung	Terjadi diskusi antara Sudirman Said dan anggota sidang	Dituturkan sambil menatap mata anggota sidang sembari memegang <i>mikrophone</i>	Dituturkan dengan keras dan tegas
<b>S S : Yang mulia pimpinan insya Allah saya dalam keadaan sehat walafiat dan tidak ada tekanan dari pihak manapun.</b>	<p>K S : Sebelumnya perlu dipertanyakan kepada saudara pengadu, apakah kehadiran saudara saat ini, kehadiran tanpa tekanan dari pihak manapun dan kondisi saudara dalam keadaan sehat walafiat.</p> <p>S S : ~~.</p> <p>K S : Terima kasih.</p>	penutur (Sudirman Said) seorang pengadu dihadapan ketua sidang di dalam ruang sidang setelah sidang dinyatakan dibuka	Terjadi diskusi antara Sudirman Said dan ketua sidang	Dituturkan sambil menatap mata ketua sidang dan ekspresi wajah penuh keyakinan	Dituturkan dengan keras dan tegas
<b>S S : Saya tidak tau yang di</b>	A S : Pertanyaan saya	penutur	Terjadi	Dituturkan	Dituturkan

<p><b>koran sama atau tidak, karena saya belum membaca seluruh koran. Tetapi saya hanya punya keyakinan yang tertulis dalam transkrip ini adalah sesuai dalam rekaman.</b></p>	<p>apakah rekaman yang anda berikan kepada kami ini sama dengan rekaman yang beredar di luar, yang kemudian menjadi sebuah pemberitaan yang mengancam harkat dan martabat seorang anggota DPR bernama bapak Setya Novanto.</p> <p>S S : ~~.</p> <p>A S: Baik kalo begitu adanya, karena ini menyangkut harkat dan martabat yang merupakan tugas dan tanggung jawab kita disini</p>	<p>(Sudirman Said) seorang pengadu dihadapan mitra tutur (anggota sidang) di dalam ruang sidang pada saat persidangan berlangsung</p>	<p>diskusi antara Sudirman Said dan anggota sidang</p>	<p>sambil menatap mata anggota sidang</p>	<p>dengan jelas</p>
<p><b>S S : Yang mulia pimpinan sidang dan anggota MKD, kami berharap agar sidang ini bisa dilakukan terbuka untuk masyarakat.</b></p>	<p>K S : Saudara Sudirman Said, sebelu dibuka sidang perlu dipertanyakan kalau tatap MKD sidang itu terbuka atau tertutup sesuai</p>	<p>Penutur (Sudirman Said) seorang pengadu dihadapan ketua sidang di dalam</p>	<p>Terjadi diskusi antara Sudirman Said dan ketua sidang</p>	<p>Dituturkan sambil menatap mata ketua sidang</p>	<p>Dituturkan dengan nada suara keras dan sikap yang tegas</p>

	<p>dengan kepentingan sidang. Seperti kita ikuti harapan masyarakat itu terbuka, saya tanyakan kepada saudara, sudah bersedia kalau terbuka?</p> <p>S S : ~~.</p> <p>K S : Baik terimakasih, dengan ini izinkan saya membuka siding Mahkamah Kehormatan Dewan DPR RI ini dan saya nyatakan terbuka untuk umum.</p>	<p>ruang sidang sebelum persidangan dibuka</p>			
<p><b>A S : Belum selesai masih ada yang perlu kita klarifikasi pimpinan.</b></p>	<p>A S : Pimpinan intruksi pimpinan, saya Ridwan Bay.</p> <p>K P: Persilahkan dulu nanti intruksi pak.</p> <p>A S : Terkait dengan masalah beliau,</p> <p>K S : Iya, terkait dengan</p>	<p>Penutur (anggota sidang) dihadapan ketua sidang di dalam ruang sidang saat sidang berlangsung</p>	<p>Terjadi diskusi antara anggota sidang dan ketua sidang</p>	<p>Penutur menuturkan tuturannya sambil menatap mata ketua sidang dengan ekspresi kecewa</p>	<p>Dituturkan dengan suara keras dan tegas</p>

	<p>masalah beliau sudah selesai pak kita mulai sekarang dengan sidang</p> <p>A S : ~.</p>				
<p><b>A S : Tolong jangan otoriter ini terkait dengan masalah persidangan pimpinan.</b></p>	<p>A S : Pimpinan sebentar. K S : Sebentar, nanti saya persilahkan A S : ~.</p>	<p>Penutur (anggota sidang) dihadapan ketua sidang di dalam ruang sidang saat sidang berlangsung</p>	<p>Terjadi diskusi antara anggota sidang dan ketua sidang</p>	<p>Penutur menuturkan tuturannya sambil menatap mata mitra tutur (ketua sidang) dengan ekspresi kecewa</p>	<p>Dituturkan dengan suara keras dan tegas</p>
<p><b>S S : Yang saya ketahui dari pak Ma'ruf beliau punya catatan tanggal-tanggal, jadi mungkin bisa di tanyakan kepada beliau.</b></p>	<p>A S : Baik sepengetahuan sodara pengadu, pertemuan pertama, kedua, ketiga, saya mempertegaskan saja. Ada gak peristiwa itu, ada gak pertemuan itu sebenarnya pak?</p> <p>S S : ~.</p> <p>A S : Begitu ya.</p>	<p>Penutur (Sudirman Said) seorang pengadu dihadapan anggota sidang di dalam ruang sidang saat sidang berlangsung</p>	<p>Terjadi diskusi antara Sudirman Said dan anggota sidang</p>	<p>Dituturkan dengan menatap mata anggota sidang dan memegang <i>microphone</i></p>	<p>Dituturkan dengan tenang dan jelas</p>

<p>S S : Semakin kami membahas terutama kaitannya persiapan menuju ke laporan kepada mahkamah kehormatan dewan, informasi yang kami peroleh semakin ditail. Mula-mula informasi itu hanya sekedar umum saja yang mulia, <b>jadi ditail pertemuan barang kali akan lebih baik kalo ditanyakan kepada sodara Ma'ruf.</b></p>	<p>A S : Pada saat itu apakah sodara Ma'ruf mengatakan selain karna mewan permintaan anda dari awal, apakah dia ingin mengatakan sesuatu selain yang mengatakan tadi bahwa pertemuan kedua sudah mulai ada tanda-tanda yang tidak menyenangkan dan seterusnya?</p> <p>S S : ~.</p> <p>A S : Kami akan memanggilnya sodara tetapi pertanyaan saya adalah saya ingin memiliki alur siapa yang mengambil inisiatif.</p>	<p>Penutur (Sudirman Said) seorang pengadu dihadapan anggota sidang di dalam ruang sidang saat sidang berlangsung</p>	<p>Terjadi diskusi Sudirman Said dan anggota sidang</p>	<p>Penutur menuturkan tuturannya dengan menatap mata anggota sidang dan memegang <i>mikrophone</i></p>	<p>Disampaikan penutur dengan tenang dan jelas</p>
<p>K S : <b>Saya akan jawab, saya akan menjawab pertanyaan nya tadi soal SK menteri dari</b></p>	<p>A S : Pimpinan, sodara pimpinan yang mulia telah mempertontonkan</p>	<p>Penutur (ketua sidang) dihadapan</p>	<p>Terjadi diskusi antara ketua sidang dan anggota</p>	<p>Dituturkan sambil menatap mata anggota</p>	<p>Dituturkan dengan suara keras dan tegas</p>



<p><b>presiden.</b></p>	<p>ketidak adilan sebagai pimpinan saat ini, saya bertanya sodara pimpinan yang mulia tidak menjawab.</p> <p>K S : ~.</p> <p>A S : Tolong mari kita bahas sidang ini adalah sebuah kebenaran di atas landasan yang ada.</p>	<p>anggota sidang di dalam ruang sidang saat sidang berlangsung</p>	<p>sidang</p>	<p>sidang dengan ekspresi kesal</p>	
<p><b>A S : Baik terima kasih yang mulia, yang saya hormati yang mulia bisa liat saya sebentar pak. Jadi saya ingin sidang ini betul-betul terbuka.</b></p>	<p>K S : Selanjutnya dengan alokasi waktu yang ada ini masih sekitar 10 orang selanjutnya saya persilahkan pak Bakri, setelah itu siap-siap pak Marsiaman. Silahkan pak Bakri.</p> <p>A S : ~.</p>	<p>Penutur (anggota sidang) dihadapan ketua sidang di dalam ruang sidang saat sidang berlangsung</p>	<p>Terjadi diskusi antara anggota sidang dan ketua sidang</p>	<p>Penutur menuturkan tuturannya dengan sedikit senyuman sambil memegang <i>mikrophone</i> dan sesekali menghadap ke arah buku catatan</p>	<p>Dituturkan dengan jelas</p>
<p><b>S S : Yang mulia pimpinan sidang dan anggota</b></p>	<p>K S: Saudara Sudirman Said, sebelum dibuka</p>	<p>Penutur (ketua</p>	<p>Terjadi diskusi antara</p>	<p>Dituturkan sambil</p>	<p>Dituturkan dengan keras dan</p>

<p><b>MKD, kami berharap agar sidang ini bisa dilakukan terbuka untuk masyarakat.</b></p>	<p>sidang perlu dipertanyakan kalau tatap MKD sidang itu terbuka atau tertutup sesuai dengan kepentingan sidang. Seperti kita ikuti harapan masyarakat itu terbuka, saya tanyakan kepada sodara, sudah bersedia kalau terbuka?</p> <p>S S : ~~.</p> <p>K S : Baik terima kasih, dengan ini izinkan saya membuka sidang Mahkamah Kehormatan Dewan DPR RI ini dan saya nyatakan terbuka untuk umum.</p>	<p>sidang) kepada mitra tutur (Sudirman Said) di dalam ruang sidang sebelum persidangan dibuka</p>	<p>ketua sidang dan Sudirman Said</p>	<p>menatap mata mitra tutur dan sedikit senyuman</p>	<p>tegas</p>
<p><b>S S : Kami menyiapkan transkrip yang mulia untuk disampaikan kepada seluruh anggota majelis.</b></p>	<p>K S : Terima kasih kepada sodara dipersilahkan menyampaikan bukti-bukti yang mendukung apa saja, apakah satu,</p>	<p>Penutur (Sudirman Said) kepada ketua sidang di dalam ruang sidang</p>	<p>Terjadi diskusi antara Sudirman Said dan ketua sidang</p>	<p>Dituturkan sambil menatap mata ketua sidang dan berdiri dari tempat</p>	<p>Dituturkan dengan suara keras dan tegas</p>

	dua, tiga, atau seterusnya disampaikan melalui pimpinan sekarang. S S : ~~. K S : Baik, terima kasih, pimpinan sidang menerima bukti-bukti terkait. Terima kasih silahkan duduk.	saat sidang berlangsung		duduk sambil menatap mata ketua sidang dan berdiri dari tempat duduk, kemudian berjalan menghampiri ketua siding	
--	--	-------------------------	--	--	--

**Keterangan:**

**SS** : Sudirman Said

**KS** : Ketua Sidang

**AS** : Anggota Sidang

**B. 2 TABEL PENGUMPULAN DATA FUNGSI TINDAK TUTUR**

Segmen Tutur	Konteks				
	Kotekstual	Eksistensial	Situasional	Aksional	Psikologis
<p><b>S S : Yang mulia pimpinan sidang dan anggota MKD, kami berharap agar sidang ini bias dilakukan terbuka untuk masyarakat.</b></p>	<p>K S : Saudara Sudirman Said, sebelum dibuka sidang perlu dipertanyakan kalau tatap MKD sidang itu terbuka atau tertutup sesuai dengan kepentingan sidang. Seperti kita ikuti harapan masyarakat itu terbuka, saya tanyakan kepada sodara, sudah bersedia kalau terbuka?</p> <p>S S : ~.</p> <p>K S : Baik terima kasih, dengan ini izinkan saya membuka sidang Mahkamah Kehormatan Dewan DPR RI ini dan saya nyatakan terbuka untuk umum.</p>	<p>Penutur (Sudirman Said) seorang pengadu dihadapan ketua sidang di dalam ruang sidang sebelum persidangan dibuka</p>	<p>Terjadi diskusi antara Sudirman Said dan ketua sidang</p>	<p>Dituturkan sambil menatap mata ketua sidang</p>	<p>Penutur menuturkan tuturannya dengan suara yang keras dan sikap yang tegas</p>

<p><b>A S : Belum selesai masih ada yang perlu kita</b></p>	<p>A S : Pimpinan intruksi pimpinan, saya Ridwan Bay.</p> <p>K P : Persilahkan dulu nanti intruksi pak.</p> <p>A S : Terkait dengan masalah beliau,</p> <p>K S : Iya, terkait dengan masalah beliau sudah selesai pak kita mulai sekarang dengan sidang</p> <p>A S : ~.</p>	<p>Penutur (anggota sidang) dihadapan ketua sidang di dalam ruang sidang saat sidang berlangsung</p>	<p>Terjadi diskusi antara anggota sidang dan ketua sidang</p>	<p>Dituturkan sambil menatap mata ketua sidang dengan ekspresi kecewa</p>	<p>Dituturkan dengan suara keras dan tegas</p>
<p><b>S S : Yang mulia pimpinan insya Allah saya dalam keadaan sehat walafiat dan tidak ada tekanan dari pihak manapun.</b></p>	<p>K S : Sebelumnya perlu dipertanyakan kepada sodara pengadu, apakah kehadiran sodara saat ini, kehadiran tanpa tekanan dari pihak manapun dan kondisi sodara dalam keadaan sehat walafiat.</p> <p>S S : ~.</p>	<p>Penutur (Sudirman Said) seorang pengadu dihadapan ketua sidang di dalam ruang sidang setelah sidang dinyatakan dibuka</p>	<p>Terjadi diskusi antara Sudirman Said dan ketua sidang</p>	<p>Dituturkan sambil menatap mata ketua sidang dan ekspresi wajah penuh keyakinan</p>	<p>Dituturkan dengan keras dan tegas</p>



	K S : Terima kasih.				
S S : <b>Bersedia yang mulia</b>	K S : Terima kasih, apakah saudara bersedia menaati tata tertib sidang yang barusan dibacakan?  S S : ~~.  K S: Terima kasih	Penutur (Sudirman Said), seorang pengadu dihadapan ketua sidang di dalam ruang sidang saat sidang berlangsung	Terjadi diskusi antara Sudirman Said dan ketua sidang	Sambil menatap mata ketua sidang dengan sedikit tersenyum	Dituturkan dengan tegas
S S : <b>Informasi yang kami terima yang mulia dari pimpinan PT. Freeport pertemuan terjadi tiga kali dan yang kami sampaikan transkrip dan rekaman adalah pertemuan yang ke tiga.</b>	A S : Dilaporan awal saudara tanggal 1 Desember 2015, 16 November 2015 sodara menguraikan bahwa telah terjadi pertemuan beberapa kali antara sodara Setya Novanto dengan pimpinan PT. Freeport Indonesia. Sepengetahuan sodara,  S S : ~~.	Penutur (Sudirman Said) seorang pengadu dihadapan anggota sidang di dalam ruang sidang saat sidangan berlangsung	Terjadi diskusi antara Sudirman Said dan anggota sidang	Dituturkan sambil menatap mata anggota sidang sembari memegang <i>mikrophone</i>	Dituturkan dengan keras dan tegas

<p><b>S S : Informasi yang kami terima dari Ma'ruf Samsudin adalah bapak Setya Novanto dengan bapak Reza Halid.</b></p>	<p>A S : Yang melakukan pertemuan itu antara siapa dan siapa?                  S S : ~~.                  A S : Dalam pertemuan itu apa yang                  S S : Pokok-pokok yang relevan dengan tugas kami sudah kami sampaikan dalam surat yang mulia.</p>	<p>Penutur (Sudirman Said) seorang pengadu dihadapan anggota sidang di dalam ruang sidang saat sidang berlangsung</p>	<p>Terjadi diskusi antara Sudirman Said dan anggota sidang</p>	<p>Dituturkan sambil menatap mata anggota sidang</p>	<p>Dituturkan dengan keras dan tegas</p>
<p><b>K S : Baik, terima kasih, pimpinan sidang menerima bukti-bukti terkait. Terima kasih silahkan duduk.</b></p>	<p>K S : Terimakasih kepada sodara dipersilahkan menyampaikan bukti-bukti yang mendukung apa saja, apakah satu, dua, tiga, atau seterusnya di-sampaikan melalui pimpinan sekarang.                  S S : Kami menyiapkan transkrip yang mulia untuk disampaikan kepada seluruh anggota majelis.                  K S : ~~.</p>	<p>Penutur (ketua sidang) kepada Sudirman Said di dalam ruang sidang saat sidang berlangsung</p>	<p>Terjadi diskusi antara ketua sidang dan Sudirman Said</p>	<p>Dituturkan sambil menatap mata Sudirman Said yang mengulurkan tangannya memberikan bukti transkrip</p>	<p>Dituturkan dengan suara keras dan tegas</p>

<p>A S : <b>Baik terima kasih yang mulia.</b></p>	<p>K S : Selanjutnya dengan alokasi waktu yang ada ini masih sekitar 10 orang, selanjutnya saya persilahkan pak Bakri, setelah itu siap-siap pak Marsiaman. Silahkan pak Bakri. A S : ~.</p>	<p>Penutur (anggota sidang) dihadapan ketua sidang di dalam ruang sidang pada saat sidang berlangsung</p>	<p>Terjadi diskusi antara anggota sidang dan ketua sidang</p>	<p>Dituturkan dengan sedikit senyuman sambil memegang <i>mikrophone</i> dan sesekali menghadap ke arah buku catatan</p>	<p>Dituturkan dengan jelas</p>
<p>S S : Semakin kami membahas terutama kaitannya persiapan menuju ke laporan kepada mahkamah kehormatan dewan, informasi yang kami peroleh semakin ditail. Mula-mula informasi itu hanya sekedar umum saja yang mulia, <b>jadi ditail pertemuan barang kali akan lebih baik kalo ditanyakan kepada sodara Ma'ruf.</b></p>	<p>A S : Pada saat itu apakah sodara Ma'ruf mengatakan selain karna memang permintaan anda dari awal, apakah dia ingin mengatakan sesuatu selain yang mengatakan tadi bahwa temuan kedua sudah mulai ada tanda-tanda yang tidak menyenangkan dan seterusnya? S S : ~.</p>	<p>Penutur (Sudirman Said) seorang pengadu dihadapan anggota sidang di dalam ruang sidang saat sidang berlangsung</p>	<p>Terjadi diskusi antara Sudirman Said dan anggota sidang</p>	<p>Dituturkan sambil menatap mata anggota sidang dan memegang <i>mikrophone</i></p>	<p>Dituturkan dengan tenang dan jelas</p>

	A S : Kami akan memanggilnya sodara				
<b>A S : Tolong jangan otoriter ini terkait dengan masalah persidangan pimpinan</b>	A S : Pimpinan sebentar, K S : Sebentar, nanti saya persilahkan  A S: ~~.	Penutur (anggota sidang) dihadapan ketua sidang di dalam ruang sidang saat sidang berlangsung	Terjadi diskusi antara anggota sidang dan ketua sidang	Dituturkan sambil menatap mata mitra tutur (ketua sidang) dengan ekspresi kecewa	Dituturkan dengan suara keras dan tegas

**Keterangan:**

**SS : Sudirman Said**

**KS : Ketua Sidang**

**AS : Anggota Sidang**

LAMPIRAN C. TABEL ANALISIS DATA

C. 1 TABEL ANALISIS DATA TIPE-TIPE TINDAK TUTUR

No	Segmen Tutur	Kode	Konteks dan Koteks	Interpretasi		
				Lokusi	Ilokusi	Perlokusi
1	S S: <b>Bersedia yang mulia.</b>	Lk01	<p>Dituturkan oleh penutur (Sudirman Said), seorang pengadu dihadapan ketua sidang di dalam ruang sidang saat persidang berlangsung, sambil menatap mata ketua sidang dengan sedikit tersenyum, penutur menuturkan tuturannya dengan tegas.</p> <p>K S : Terima kasih, apakah sodara bersedia menaati tata tertib sidang yang barusan dibacakan?</p> <p>S S : ~~.</p> <p>K S : Terima kasih.</p>	<p>Tuturan penutur itu didayai oleh daya lokusi yang menyebabkan maksud tuturan sejalan dengan makna proposisionalnya sehingga tuturan tersebut bisa dikategorikan sebagai tindak lokusi. Tuturan penutur sebagai tindak lokusi dapat didukung oleh konteks aksional dan psikologisnya</p>		
2	Sudirman Said: <b>Iya betul.</b>	Lk02	Dituturkan oleh	Tuturan penutur		



			<p>penutur (Sudirman Said) seorang pengadu dihadapan anggota sidang di dalam ruang sidang saat persidangan berlangsung, sambil menatap mata mitra tutur (anggota sidang), tuturan tersebut dituturkan dengan sedikit senyuman dan suara yang jelas.</p> <p>A S : Apakah anda yang meminta atau dia yang datang membawakan kepada saudara?</p> <p>S S : Saya meminta.</p> <p>A S : Memintanya itu berarti saudara Maruf Samsudding datang ke kantor anda untuk memberikan itu?</p> <p>S S : ~~.</p>	<p>itu didayai oleh daya lokusi, yang menyebabkan maksud tuturan sejalan dengan makna proposisionalnya sehingga tuturan tersebut bisa dikategorikan sebagai tindak lokusi. Tuturan penutur sebagai tindak lokusi dapat didukung oleh konteks aksional dan psikologisnya</p>		
--	--	--	--	---	--	--

3	<p><b>S S: Informasi yang kami terima yang mulia dari pimpinan PT. Freeport pertemuan terjadi tiga kali dan yang kami sampaikan transkrip dan rekaman adalah pertemuan yang ke tiga.</b></p>	Lk03	<p>Dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur yaitu Sudirman Said saat persidangan dimulai. Penutur ingin bertanya kepada mitra tutur apakah bersedia mentaati tata tertib yang sudah dibacakan dan mitra tutur menjawab pertanyaan tersebut dengan penuh keyakinan bahwa mitra tutur bersedia untuk mentaatinya.</p> <p>A S : Dilaporan awal saudara tanggal 16 Desember 2015, 16 November 2015 saudara menguraikan bahwa telah terjadi pertemuan beberapa kali antara saudara Setya Novanto dengan pimpinan</p>	<p>Tuturan penutur bermaksud menginformasikan berdasarkan informasi yang di peroleh pertemuan terjadi tiga kali. Tuturan penutur sebagai tindak lokusi juga dapat didukung oleh konteks aksional dan psikologisnya</p>		

			<p>PT. Freeport Indonesia. Sepengetahuan sodara, berapa kali pertemuan itu terjadi? S S : ~.</p>			
4	<p><b>S S: Informasi yang kami terima dari Maruf Syamsuddin adalah bapak Setya Novanto dengan bapak Reza Halid.</b></p>	Lk04	<p>Dituturkan oleh penutur (Sudirman Said) seorang pengadu dihadapan anggota sidang di dalam ruang sidang saat persidangan berlangsung, sambil menatap mata anggota sidang, tuturan tersebut dituturkan dengan keras dan tegas.</p> <p>A S : Yang melakukan pertemuan itu antara siapa dan siapa? S S : ~. A S: Dalam pertemuan itu apa yang dibicarakan? S S : Pokok-pokok yang relevan dengan tugas kami sudah</p>	<p>Tuturan penutur bermaksud menginformasikan apa yang didapatkan, bahwa pertemuan terjadi antara Setya Novanto dengan bapak Reza Halid. Tuturan penutur sebagai tindak lokusi dapat didukung oleh konteks aksional dan psikologisnya</p>		

			kami sampaikan dalam surat yang mulia.			
5	<b>S S : Di suatu hotel di kawasan pasifik pleace.</b>	Lk05	<p>Dituturkan oleh penutur (Sudirman Said) seorang pengadu dihadapan anggota sidang di dalam ruang sidang saat persidangan berlangsung, sambil menatap mata anggota sidang sembari memegang <i>mikrophone</i>, tuturan tersebut dituturkan dengan keras dan tegas.</p> <p>A S : Dalam kaitan dengan pertemuan ketiga sodara mengetahui dimana dilaksanakan?</p> <p>S S : ~.</p> <p>A S : SCBD?</p> <p>S S : Iya SCBD.</p>	Tuturan penutur bermaksud menginformasikan jika pertemuan terjadi di suatu hotel kawasan <i>pasifik pleace</i> . Tuturan penutur sebagai tindak lokusi dapat didukung oleh konteks aksional dan psikologisnya		
6	<b>S S : Yang mulia pimpinan insya Allah saya dalam keadaan sehat</b>	Ilk06	Dituturkan oleh penutur (Sudirman Said) seorang pengadu dihadapan ketua sidang di dalam ruang		Secara lokusi tuturan di atas bermaksud menyatakan	

	<p><b>walafiat dan tidak ada tekanan dari pihak manapun.</b></p>		<p>sidang setelah sidang dinyatakan dibuka, sambil menatap mata ketua sidang dan ekspresi wajah penuh keyakinan, tuturan tersebut dituturkan dengan keras dan tegas.</p> <p>K S : Sebelumnya perlu dipertanyakan kepada saudara pengadu, apakah kehadiran saudara saat ini, kehadiran tanpa tekanan dari pihak manapun dan kondisi saudara dalam keadaan sehat walafiat.</p> <p>S S : ~.</p> <p>K S : Terima kasih.</p>		<p>bahwa insya Allah dirinya dalam keadaan sehat dan tanpa ada tekanan dari pihak manapun. Akan tetapi, apabila dicermati dari konteks dan koteksnya, tuturan penutur itu didayai oleh daya ilokusi</p>	
7	<p><b>S S : Saya tidak tau yang di koran sama atau tidak, karena saya belum membaca seluruh koran. Tetapi saya hanya</b></p>	Ilk07	<p>Dituturkan oleh penutur (Sudirman Said) seorang pengadu dihadapan mitra tutur (anggota sidang) di dalam ruang sidang pada saat persidangan</p>		<p>Secara lokusi tuturan di atas bermaksud menginformasikan bahwa penutur belum membaca</p>	



	<p><b>punya keyakinan yang tertulis dalam transkrip ini adalah sesuai dalam rekaman.</b></p>		<p>berlangsung, sambil menatap mata anggota sidang, tuturan tersebut dituturkan dengan jelas.</p> <p>A S : Pertanyaan saya apakah rekaman yang anda berikan kepada kami ini sama dengan rekaman yang beredar di luar, yang kemudian menjadi sebuah pemberitaan yang mengancam harkat dan martabat seorang anggota DPR bernama bapak Setya Novanto.</p> <p>S S : ~~.</p> <p>A S : Baik kalo begitu adanya, karena ini menyangkut harkat dan martabat yang merupakan tugas dan tanggung jawab kita disini.</p>		<p>koran secara keseluruhan. Akan tetapi, apabila dilihat dari konteks dan koteksnya, tuturan penutur itu didayai oleh daya ilokusi, sehingga tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak ilokusi. Tuturan penutur sebagai tindak ilokusi didukung oleh konteks aksional dan psikologis</p>	
--	--	--	--	--	---	--

8	<p><b>S S : Yang mulia pimpinan sidang dan anggota MKD, kami berharap agar sidang ini bisa dilakukan terbuka untuk masyarakat</b></p>	Ilk08	<p>Dituturkan oleh penutur (Sudirman Said) seorang pengadu dihadapan ketua sidang di dalam ruang sidang sebelum persidangan dibuka, sambil menatap mata ketua sidang, tuturan tersebut dituturkan dengan nada suara keras dan sikap yang tegas.</p> <p>K S : Saudara Sudirman Said, sebelu dibuka sidang perlu dipertanyakan kalau tatap MKD sidang itu terbuka atau tertutup sesuai dengan kepentingan sidang. Seperti kita ikuti harapan masyarakat itu terbuka, saya tanyakan kepada saudara, sudah bersedia kalau</p>		<p>Secara lokusi tuturan di atas bermaksud menyatakan agar sidang bisa dilaksanakan terbuka untuk masyarakat. Akan tetapi, apabila dilihat dari konteks dan koteksnya, tuturan penutur itu didayai oleh daya ilokusi, sehingga tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak ilokusi</p>	
---	---	-------	---	--	--	--

			<p>terbuka?                  S S : ~~.                  K S : Baik terimakasih,                  dengan ini izinkan                  saya membuka                  sidang Mahkamah                  Kehormatan                  Dewan DPR RI ini                  dan saya nyatakan                  terbuka untuk                  umum.</p>		
9	<p>A S : <b>Belum selesai                  masih ada yang                  perlu kita                  klarifikasi                  pimpinan.</b></p>	Ilk09	<p>Dituturkan oleh penutur                  (anggota sidang)                  dihadapan ketua sidang                  di dalam ruang sidang                  saat sidang berlangsung,                  suasana sidang                  memanas, penutur                  menuturkan tuturannya                  sambil menatap mata                  ketua sidang dengan                  ekspresi kecewa, tuturan                  tersebut dituturkan                  dengan suara keras dan                  tegas.</p> <p>A S : Pimpinan intruksi                  pimpinan, saya                  Ridwan Bay.</p>		<p>Dilihat dari                  konteks dan                  koteksnya,                  tuturan penutur                  itu didayai oleh                  daya ilokusi,                  sehingga tuturan                  tersebut dapat                  dikategorikan                  sebagai tindak                  ilokusi. Tuturan                  penutur sebagai                  tindak ilokusi                  juga didukung                  oleh konteks                  aksional dan                  psikologisnya</p>

			<p>K S : Kita persilahkan dulu nanti intruksi pak.</p> <p>A S : Terkait dengan masalah beliau, masalah sodara Sudirman Said.</p> <p>K S : Iya, terkait dengan masalah beliau sudah selesai pak kita mulai sekarang dengan sidang.</p> <p>A S : ~.</p>		
10	<p><b>A S : Tolong jangan otoriter ini terkait dengan masalah persidangan pimpinan.</b></p>	Ilk10	<p>Dituturkan oleh penutur dihadapan ketua sidang di dalam ruang sidang saat sidang berlangsung, suasana sidang memanas, penutur menuturkan tuturannya sambil menatap mata mitra tutur dengan ekspresi kecewa, tuturan tersebut dituturkan dengan suara keras dan tegas.</p> <p>A S : Pimpinan sebentar.</p>		<p>Dilihat dari konteks dan koteksnya, tuturan penutur itu didayai oleh daya ilokusi, sehingga tuturan tersebut bisa dikategorikan sebagai tindak ilokusi. Tuturan penutur sebagai tindak ilokusi juga didukung oleh konteks</p>

			<p>K S : Sebentar, nanti saya persilahkan</p> <p>A S : ~~.</p> <p>K S : Sebentar-sebentar nanti saya persilahkan setelah beliau seluasnya. Tidak bisa sekarang.</p>		<p>aksional dan psikologisnya</p>	
11	<p><b>S S : Yang saya ketahui dari pak Ma'ruf beliau punya catatan tanggal-tanggal, jadi mungkin bisa di tanyakan kepada beliau.</b></p>	Ilk11	<p>Dituturkan oleh penutur (Sudirman Said) seorang pengadu dihadapan anggota sidang di dalam ruang sidang saat sidang berlangsung, sambil menatap mata anggota sidang dan memegang <i>mikrophone</i>, tuturan tersebut dituturkan penutur dengan tenang dan jelas.</p> <p>A S : Baik sepengetahuan sodara pengadu, pertemuan pertama, kedua, ketiga, saya mempertegaskan</p>		<p>Tuturan penutur tersebut didayai oleh daya ilokusi, sehingga tuturan penutur dapat dikategorikan sebagai tindak ilokusi. Tuturan penutur sebagai tindak ilokusi didukung oleh konteks aksional dan psikologisnya</p>	



			<p>saja. Ada gak peristiwa itu, ada gak pertemuan itu sebenarnya pak?</p> <p>S S : ~~.</p> <p>A S : Begitu ya.</p>		
12	<p>S S : Semakin kami membahas terutama kaitannya persiapan menuju ke laporan kepada mahkamah kehormatan dewan, informasi yang kami peroleh semakin ditail. Mula-mula informasi itu hanya sekedar umum saja yang mulia, <b>jadi ditail pertemuan barang kali akan lebih baik kalo ditanyakan kepada sodara Maruf.</b></p>	Ilk12	<p>Dituturkan oleh penutur (Sudirman Said) seorang pengadu dihadapan anggota sidang di dalam ruang sidang saat sidang berlangsung, sambil menatap mata anggota sidang dan memegang <i>mikrophone</i>, tuturan tersebut dituturkan penutur dengan tenang dan jelas.</p> <p>A S : Pada saat itu apakah sodara Maruf mengatakan selain karna meman permintaan anda dari awal, apakah dia ingin mengatakan sesuatu selain yang</p>		<p>Tuturan penutur itu didayai oleh daya ilokusi, sehingga tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak ilokusi. Tuturan penutur sebagai tindak ilokusi didukung oleh konteks aksional dan psikologisnya</p>

			<p>mengatakan tadi bahwa pertemuan kedua sudah mulai ada tanda-tanda yang tidak menyenangkan dan seterusnya?</p> <p>S S : ~~.</p> <p>A S : Kami akan memanggilnya sodara tetapi pertanyaan saya adalah saya ingin memiliki alur siapa yang me-ngambil inisiatif.</p>		
13	<p><b>K S : Saya akan jawab, saya akan menjawab pertanyaan nya tadi soal SK mentri dari presiden.</b></p>	Ilk13	<p>Dituturkan oleh penutur (ketua sidang) dihadapan anggota sidang di dalam ruang sidang saat sidang berlangsung, suasana sidang memanas, penutur menuturkan tuturannya sambil menatap mata anggota sidang dengan ekspresi kesal, tuturan tersebut dituturkan dengan suara keras dan lantang.</p>		<p>Secara lokusi tuturan di atas bermaksud menyatakan, akan tetapi, apabila dilihat dari konteks dan koteksnya, tuturan penutur itu didayai oleh daya ilokusi, sehingga tuturan tersebut dapat</p>

			<p>A S : Pimpinan, sodara pimpinan yang mulia telah mempertontonkan ketidakadilan sebagai pimpinan saat ini, saya bertanya sodara pimpinan yang mulia tidak menjawab.</p> <p>K S : ~~.</p> <p>A S : Tolong mari kita bahas sidang ini adalah sebuah kebenaran di atas landasan yang ada.</p>		<p>dikategorikan sebagai tindak ilokusi. Tutaran penutur sebagai tindak ilokusi juga didukung oleh konteks aksionalnya</p>	
14	<b>A S: Baik terima kasih yang mulia.</b>	Ilk14	<p>Dituturkan oleh penutur (anggota sidang) dihadapan ketua sidang di dalam ruang sidang saat sidang berlangsung, suasana sidang pada saat itu santai, penutur menuturkan tuturannya dengan sedikit senyuman sambil memegang <i>mikrophone</i> dan sesekali</p>		<p>Secara lokusi tuturan di atas bermaksud menyatakan ungkapan terima kasih. Akan tetapi, apabila dicermati dari konteks dan koteksnya, tuturan penutur</p>	

			<p>menghadap ke arah buku catatan. Tuturan tersebut dituturkan dengan suara lembut dan jelas.</p> <p>K S : Selanjutnya dengan alokasi waktu yang ada ini masih sekitar 10 orang selanjutnya saya persilahkan pak Bakri, setelah itu siap-siap pak Marsiaman. Silahkan pak Bakri.</p> <p>A S : ~~.</p>		<p>itu didayai oleh daya ilokusi, sehingga tuturan tersebut bisa dikategorikan sebagai tindak ilokusi</p>	
15	<p><b>S S : Yang mulia pimpinan sidang dan anggota MKD, kami berharap agar sidang ini bisa dilakukan terbuka untuk masyarakat.</b></p>	Plk15	<p>Dituturkan oleh penutur (ketua sidang) kepada mitra tutur (Sudirman Said) di dalam ruang sidang sebelum persidangan dibuka, sambil menatap mata mitra tutur dan sedikit senyuman, tuturan tersebut dituturkan dengan keras dan tegas.</p>			<p>Secara lokusi tuturan di atas bermaksud meminta bahwa sidang akan dilakukan secara terbuka untuk umum. Tidak hanya berbentuk lokusi tetapi tuturan di atas,</p>

			<p>K S : Saudara Sudirman Said, sebelum dibuka sidang perlu dipertanyakan kalau tatap MKD sidang itu terbuka atau tertutup sesuai dengan kepentingan sidang. Seperti kita ikuti harapan masyarakat itu terbuka, saya tanyakan kepada sodara, sudah bersedia kalau terbuka?</p> <p>S S : ~~.</p> <p>K S : Baik terima kasih, dengan ini izinkan saya membuka sidang Mahkamah Kehormatan Dewan DPR RI ini dan saya nyatakan terbuka untuk umum.</p>		<p>apabila dilihat dari konteks dan koteksnya, tuturan penutur itu didayai oleh daya perlokusi, karena tuturan yang dituturkan mempunyai daya pengaruh bagi yang mendengarkan, maka tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak perlokusi</p>
16	S S : <b>Kami menyiapkan</b>	Plk16	Dituturkan oleh penutur		Secara lokusi



	<p><b>transkrip yang mulia untuk disampaikan kepada seluruh anggota majelis.</b></p>	<p>(Sudirman Said) kepada ketua sidang di dalam ruang sidang saat sidang berlangsung, sambil menatap mata ketua sidang dan berdiri dari tempat duduk, kemudian berjalan menghampiri ketua sidang. Tuturan tersebut dituturkan dengan suara keras dan tegas.</p> <p>K S : Terimakasih kepada sodara dipersilahkan menyampaikan bukti-bukti yang mendukung apa saja, apakah satu, dua, tiga, atau seterusnya disampaikan melalui pimpinan sekarang.</p> <p>S S : ~~.</p> <p>K S : Baik, terima kasih, pimpinan sidang menerima bukti-bukti terkait.</p>		<p>tuturan di atas bermaksud menginformasikan bahwa penutur telah menyiapkan transkrip. Tidak hanya berbentuk lokusi tetapi tuturan di atas, apabila dilihat dari konteks dan koteksnya, tuturan penutur itu didayai oleh daya perlokusi, karena tuturan yang dituturkan penutur mempunyai daya pengaruh bagi yang mendengarkan, maka tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak perlokusi.</p>
--	--	---	--	--

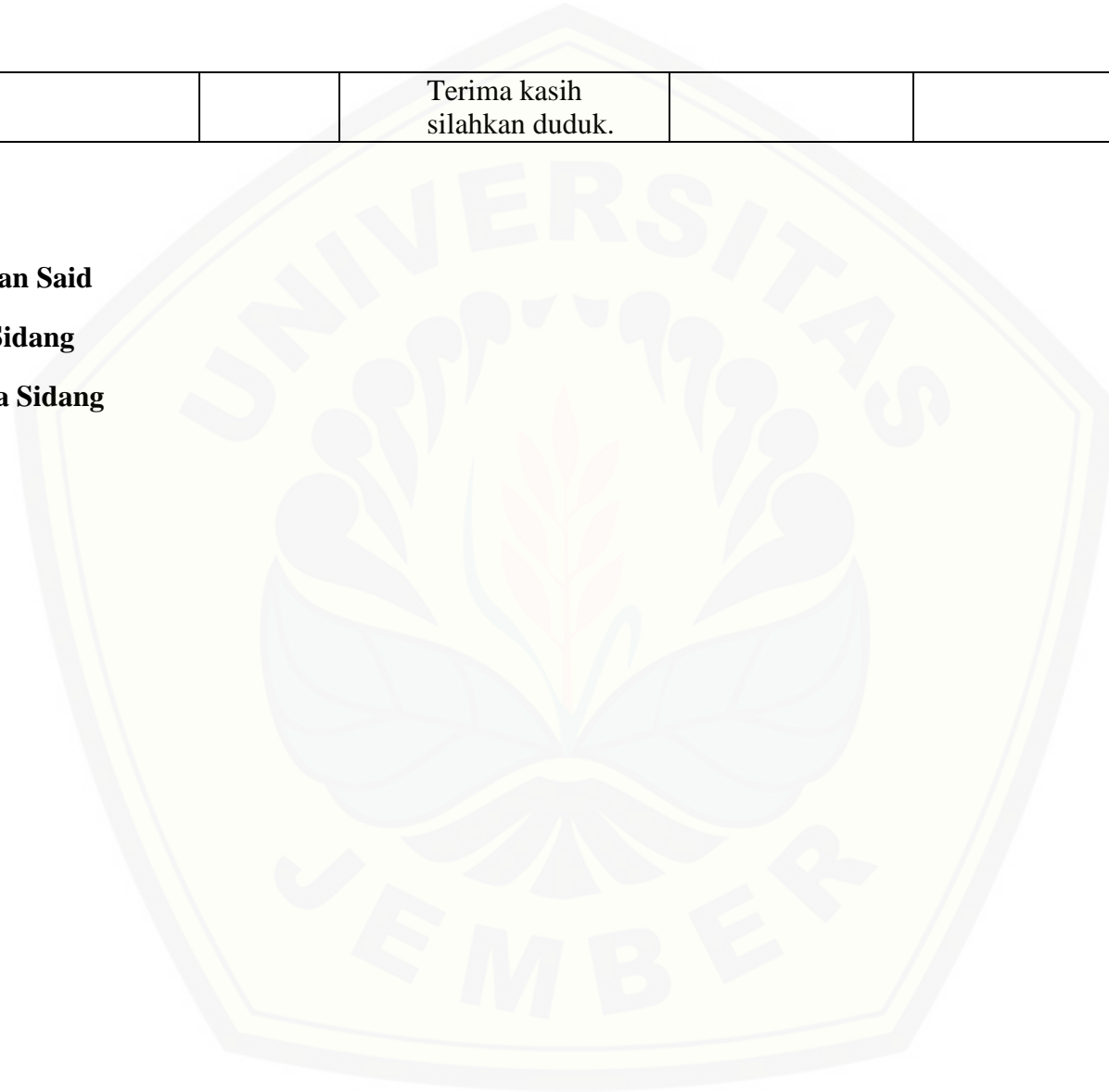
			Terima kasih silahkan duduk.			
--	--	--	---------------------------------	--	--	--

**Keterangan:**

**SS : Sudirman Said**

**KS : Ketua Sidang**

**AS : Anggota Sidang**



**C. 2 TABEL ANALISIS FUNGSI TINDAK TUTUR**

No	Segmen Tutur	Kode	Konteks dan Koteks	Fungsi			
				Kompetitif	Kolaborasi	Konvival	Konflikatif
1	<b>S S : Yang mulia pimpinan sidang dan anggota MKD, kami berharap agar sidang ini bisa dilakukan terbuka untuk masyarakat</b>	Kp01	<p>Dituturkan oleh penutur (Sudirman Said) seorang pengadu dihadapan ketua sidang di dalam ruang sidang sebelum persidangan dibuka, sambil menatap mata ketua sidang dan sedikit senyuman, tuturan tersebut dituturkan dengan keras dan tegas.</p> <p>K S : Saudara Sudirman Said, sebelum dibuka sidang perlu dipertanyakan kalau tatap MKD sidang itu terbuka atau tertutup sesuai dengan kepentingan sidang. Seperti kita ikuti harapan</p>	Tuturan Sudirman Said sebagai fungsi kompetitif didukung oleh konteks aksionalnya, Sudirman Said secara tidak langsung menyampaikan sebuah permintaan kepada mitra tutur.			

			<p>masyarakat itu terbuka, saya tanyakan kepada sodara, sudah bersedia kalau terbuka?</p> <p>S S : ~~.</p> <p>KS : Baik terima kasih, dengan ini izinkan saya membuka sidang Mahkamah Kehormatan Dewan DPR RI ini dan saya nyatakan terbuka untuk umum.</p>			
2	<p><b>AS : Belum selesai masih ada yang perlu kita klarifikasi pimpinan.</b></p>	Kp02	<p>Dituturkan oleh penutur (anggota sidang) dihadapan ketua sidang di dalam ruang sidang saat sidang berlangsung, suasana sidang memanas, penutur menuturkan tuturannya sambil menatap mata ketua sidang dengan ekspresi kecewa, tuturan</p>	<p>Tuturan penutur merupakan fungsi kompetitif, karena pada tuturan yang dituturkan penutur kepada mitra tutur merupakan sebuah permintaan. Jadi, tuturan di atas termasuk dalam</p>		

			<p>tersebut dituturkan dengan suara lantang dan tegas.</p> <p>A S : Pimpinan intruksi pimpinan, saya Ridwan Bay.</p> <p>K S : Kita persilahkan dulu nanti intruksi pak.</p> <p>A S : Terkait dengan masalah beliau masalah sodara Sudirman Said.</p> <p>K S : Iya, terkait dengan masalah beliau sudah selesai pak kita mulai sekarang dengan sidang.</p> <p>A S : ~.</p>	<p>kategor fungsi kompetitif- meminta.</p>		
3	<p><b>S S : Yang mulia pimpinan insya Allah saya dalam keadaan sehat walafiat dan tidak ada</b></p>	KI03	<p>Dituturkan oleh penutur (Sudirman Said) seorang pengadu dihadapan ketua sidang di dalam ruang sidang setelah sidang dinyatakan dibuka, sambil menatap mata</p>	<p>Tuturan penutur merupakan fungsi kolaborasi, dapat dibuktikan bahwa fungsi</p>		



	<b>tekanan dari pihak manapun.</b>		<p>ketua sidang dan ekspresi wajah penuh keyakinan, tuturan tersebut dituturkan dengan keras dan tegas.</p> <p>K S : Sebelumnya perlu dipertanyakan kepada sodara pengadu, apakah kehadiran sodara saat ini, kehadiran tanpa tekanan dari pihak manapun dan kondisi sodara dalam keadaan sehat walafiat.</p> <p>S S : ~~.</p> <p>K S: Terima kasih.</p>		kolaborasi atau kerjasama telah tercapai dalam percakapan yang dilakukan oleh penutur dengan mitra tutur.		
4	<b>S S : Bersedia yang mulia.</b>	KI04	<p>Dituturkan oleh penutur (Sudirman Said), seorang pengadu dihadapan ketua sidang di dalam ruang sidang saat sidang berlangsung, sambil menatap mata ketua sidang dengan sedikit</p>		Tuturan penutur merupakan fungsi kolaborasi, tuturan tersebut membuktikan fungsi		

			tersenyum, dan dituturkan dengan tegas.  K S : Terima kasih, apakah sodara bersedia menaati tata tertib sidang yang barusan dibacakan?  S S : ~~. K S : Terima kasih.		kolaborasi telah tercapai dalam percakapan yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur.		
5	S S : <b>Informasi yang kami terima yang mulia dari pimpinan PT. Freeport pertemuan terjadi tiga kali dan yang kami sampaikan transkrip dan rekaman adalah pertemuan</b>	K105	Dituturkan oleh penutur (Sudirman Said) seorang pengadu dihadapan anggota sidang di dalam ruang sidang saat sidangan berlangsung, sambil menatap mata anggota sidang sembari memegang <i>mikrophone</i> , tuturan tersebut dituturkan dengan keras dan tegas.  A S: Dilaporan awal saudara tanggal 1 Desember 2015, 16	Tuturan yang dituturkan penutur kepada mitra tutur merupakan sebuah laporan. Karena laporan merupakan fungsi kolaborasi, jadi tuturan di atas termasuk dalam kategori tuturan fungsi kolaborasi melaporkan.			

	<b>yang ke tiga.</b>		<p>November 2015 sodara menguraikan bahwa telah terjadi pertemuan beberapa kali antara sodara Setya Novanto dengan pimpinan PT. Freeport Indonesia. Sepengetahuan sodara,</p> <p>S S : ~~.</p>			
6	<b>S S : Informasi yang kami terima dari Maruf Samsudin adalah bapak Setya Novanto dengan bapak Reza Halid.</b>	K106	<p>Dituturkan oleh penutur (Sudirman Said) seorang pengadu dihadapan anggota sidang di dalam ruang sidang saat sidang berlangsung, sambil menatap mata anggota sidang, tuturan tersebut dituturkan dengan keras dan tegas.</p> <p>A S : Yang melakukan pertemuan itu antara siapa dan siapa?</p>		<p>Tuturan penutur merupakan fungsi kolaborasi, karena melaporkan merupakan fungsi kolaborasi, maka tuturan di tersebut merupakan fungsi kolaborasi-melaporkan</p>	

			<p>S S : ~~.</p> <p>A S : Dalam pertemuan itu apa yang dibicarakan?</p> <p>S S : Pokok-pokok yang relevan dengan tugas kami sudah kami sampaikan dalam surat yang mulia.</p>			
7	<p><b>K S : Baik, terima kasih, pimpinan sidang menerima bukti-bukti terkait. Terima kasih silahkan duduk.</b></p>	Kv07	<p>Dituturkan oleh penutur (ketua sidang) kepada Sudirman Said di dalam ruang sidang saat sidang berlangsung, sambil menatap mata Sudirman Said yang mengulurkan tangannya memberikan bukti transkrip. Tuturan tersebut dituturkan dengan suara keras dan tegas.</p> <p>K S : Terimakasih kepada sodara dipersilahkan menyampaikan</p>			<p>Tuturan penutur merupakan fungsi konvival, arena pada tuturan yang dituturkan penutur kepada mitra tutur merupakan sebuah ungkapan terima kasih. Jadi, tuturan tersebut termasuk dalam kategori fungsi</p>

			<p>bukti-bukti yang mendukung apa saja, apakah satu, dua, tiga, atau seterusnya disampaikan melalui pimpinan sekarang.</p> <p>S S : Kami menyiapkan transkrip yang mulia untuk disampaikan kepada seluruh anggota majelis.</p> <p>K S : ~~.</p>			<p>konvival-mengucap terima kasih.</p>	
8	<p><b>A S : Baik terima kasih yang mulia.</b></p>	Kv08	<p>Dituturkan oleh penutur (anggota sidang) dihadapan ketua sidang di dalam ruang sidang pada saat sidang berlangsung, suasana sidang pada saat itu santai, penutur menuturkan tuturannya dengan sedikit senyuman sambil memegang <i>mikrophone</i> dan sesekali menghadap</p>			<p>Tuturan penutur merupakan fungsi konvival, Karena tuturan yang dituturkan penutur kepada mitra tutur merupakan sebuah ungkapan</p>	



			<p>ke arah buku catatan. Tutaran tersebut dituturkan dengan suara jelas dan tegas.</p> <p>K S : Selanjutnya dengan alokasi waktu yang ada ini masih sekitar 10 orang, selanjutnya saya persilahkan pak Bakri, setelah itu siap-siap pak Marsiaman. Silahkan pak Bakri.</p> <p>A S: ~~.</p>			<p>terima kasih. Jadi, tuturan tersebut termasuk dalam kategori fungsi konvival-mengucap terima kasih.</p>	
9	<p>S S : Semakin kami membahas terutama kaitannya persiapan menuju ke laporan kepada mahkamah kehormatan</p>	Kv09	<p>Dituturkan oleh penutur (Sudirman Said) seorang pengadu dihadapan anggota sidang di dalam ruang sidang saat sidang berlangsung, sambil menatap mata anggota sidang dan memegang <i>mikrophone</i>, tuturan tersebut dituturkan</p>			<p>Tutaran penutur merupakan fungsi konvival, karena tuturan yang digunakan adalah menyarankan. Maka bukti</p>	

	<p>dewan, informasi yang kami peroleh semakin ditail. Mula-mula informasi itu hanya sekedar umum saja yang mulia, <b>jadi ditail pertemuan barang kali akan lebih baik kalo ditanyakan kepada sodara Maruf.</b></p>		<p>dengan cepat dan nada suara tinggi.</p> <p>A S : Pada saat itu apakah sodara Maruf mengatakan selain karna memang permintaan anda dari awal, apakah dia ingin mengatakan sesuatu selain yang mengatakan tadi bahwa temuan kedua sudah mulai ada tanda-tanda yang tidak menyenangkan dan seterusnya?</p> <p>S S : ~~.</p> <p>A S : Kami akan memanggilnya sodara</p>			<p>tuturan tersebut menjadi penanda bahwa tuturan penutur merupakan fungsi konvival-menyarankan.</p>	
10	<p>A S : <b>Tolong jangan otoriter ini</b></p>	Kf10	<p>Dituturkan oleh penutur (anggota sidang)</p>				<p>Tuturan penutur merupakan</p>

	<p><b>terkait dengan masalah persidangan pimpinan</b></p>	<p>dihadapan ketua sidang di dalam ruang sidang saat sidang berlangsung, suasana sidang memanas, penutur menuturkan tuturannya sambil menatap mata mitra tutur (ketua sidang) dengan ekspresi kecewa, tuturan tersebut dituturkan dengan suara keras dan tegas.</p> <p>A S : Pimpinan sebentar,                  K S : Sebentar, nanti saya persilahkan                  A S : ~~.                  K S : Sebentar-sebentar nanti saya persilahkan setelah beliau seluasnya. Tidak bisa sekarang.</p>			<p>fungsi konfliktif, karena tuturan yang dituturkan merupakan sebuah kemarahan terhadap mitra tutur. Jadi, tutur tersebut termasuk dalam kategori tutur fungsi konfliktif-memarahi.</p>
--	---	---	--	--	--

**Keterangan:**

**SS : Sudirman Said**

**KS : Ketua Sidang**

**AS : Anggota Sidang**



## AUTOBIOGRAFI



Fiona Pricilya dilahirkan pada 31 Juli 1994 di Kabupaten Lamongan. Anak ke dua dari pasangan Bapak Khoirul Anam dan Ibu Sri Wahyuningsih. Lulus dari TK Nurul Huda Majenang pada tahun 2000, SDN 1 Majenang pada tahun 2006, SMPN 1 Kedungpring pada tahun 2009 dan SMAN 1 Kedungpring pada tahun 2012. Selanjutnya, mulai tahun 2012 mengikuti program S1 melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) dan diterima menjadi mahasiswa di Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.